

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN PELAPORAN SELISIH KURS
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

(Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di
BEI Periode 2015-2017)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian sarjana ekonomi

Program studi S1 akuntansi

YANI INDRIANI

NPM : C10150164



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

BANDUNG

2019

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN PELAPORAN SELISIH KURS
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang
Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017)**

YANI INDRIANI

NPM : C10150164

Bandung, 28 Febuari 2019

Pembimbing

(Lilis Saidah Napisah, SE., MM, M.Ak., PIA)

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi
S1 Akuntansi

(Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP) (Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA)

Tanggung Jawab Yuridis ada pada penulis

PERNYATAAN
PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan nama jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah yang disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak-benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh, karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 28 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,

Yani Indriani

C10150164

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Rasa syukur yang dalam, peneliti panjatkan kehadiran Allah swt atas rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini diselesaikan sebagaimana mestinya. Penelitian ini diajukan sebagai bentuk pemenuhan salah satu syarat program studi akuntansi S1 STIE Ekuitas. Penyelesaian skripsi ini tidak akan selesai tepat waktu tanpa bantuan dari banyak pihak. Dalam kesempatan ini, saya ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kesempatan, inspirasi dan bantuan dari awal hingga selesainya penelitian ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi makna dan manfaat bagi banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. rer. nat. M Fani Cahyandito, SE., MSc., CSP selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
2. Dr. Ir. Dani Dagustani, MM. selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
3. Dr. Herry Achmad Buchory, SE., MM selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
4. Dr. Sudi Rahayu, SE., MM selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.

5. Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS yang senantiasa menjadi salah satu motivasi bagi penulis selama menjalani proses pendidikan.
6. Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
7. Dani Ramdani, SE., M.Ak. Dosen Wali Akuntansi 4 pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
8. Lilis Saidah Napisah, SE., MM., M. Ak, PIA selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan ilmunya, arahan, motivasi, dan dukungan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Seluruh dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai bagi penulis.
10. Staf bagian akademik, staf bagian administrasi umum dan staf perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
11. Kedua Orang Tua saya, Ibunda tercinta Eni Sapari dan Ayahanda tercinta Yayat Kurnia yang selalu mendo'akan saya dalam segala situasi apapun dengan penuh ikhlas dan tulus, dan juga selalu memberikan didikan yang sangat berharga, arahan, serta pengorbanan yang begitu besar dan tiada tara.
12. Kedua kakak saya tercinta, Nengsih dan Muhamad Fajar Aprianto yang saya sayangi dan saya banggakan yang telah mendo'akan saya dengan tulus dan ikhlas, dan dukungan penuh dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Keponakan saya tercinta Muhamad Abrisam Reynand yang saya sayangi dan saya banggakan yang telah mendo'akan saya dengan tulus dan ikhlas, dan dukungan penuh dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih kepada sepupu saya Iis Nurhasanah dan Indri Rasih yang selalu memberi dukungan dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terimakasih untuk Sony Febri Ramdani yang telah menjadi bagian dari motivator yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
16. Teman-teman seperjuangan Anes Aryanovazmi, Balkis Majid Sutistiawan, Meira Utami dan Regina Tia Syafitri yang selalu memberikan dukungan dan memotivasi dalam mengerjakan penelitian skripsi ini.
17. Teman-teman satu bimbingan skripsi, Nur Fitri, Rima novia, Sari, dan Desi.
18. Semua pihak yang terlibat dan tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu terimakasih atas semua bantuannya.

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

”Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang”. (HR. Turmudzi)

Akhir kata peneliti, memohon maaf atas segala kekurangan penelitian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkesempatan mempelajari.

Bandung, 28 Februari 2019

Yani Indriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I. PENDAHULUAN **1**

1.1. Latar belakang penelitian.....	1
1.2. Rumusan masalah	6
1.3. Maksud dan tujuan penelitian.....	7
1.3.1. Maksud penelitian	7
1.3.2. Tujuan penelitian	7
1.4. Kegunaan penelitian	8
1.4.1. Kegunaan teoritis.....	8
1.4.2. Kegunaan praktis	9
1.5. Lokasi dan waktu penelitian	9

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN **10**

2.1. Tinjauan pustaka.....	10
2.1.1. Laporan keuangan	10
2.1.1.1. Definisi laporan keuangan.....	10
2.1.1.2. Tujuan laporan keuangan	10
2.1.1.3. Jenis-jenis laporan keuangan	12
2.1.1.4. Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan.....	12
2.1.2. Kinerja keuangan.....	14

2.1.2.1.	Definisi kinerja keuangan.....	14
2.1.2.2.	Tujuan kinerja keuangan	15
2.1.2.3.	Manfaat kinerja keuangan	16
2.1.2.4.	Pengukuran kinerja keuangan.....	17
2.1.2.5.	<i>Return on asset (ROA)</i>	23
2.1.3.	Kurs	24
2.1.3.1.	Definisi kurs	25
2.1.3.2.	Sistem kurs	25
2.1.3.3.	Jenis-jenis kurs	26
2.1.3.4.	Fluktuasi kurs	27
2.1.3.5.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs	28
2.1.3.6.	Mengukur nilai tukar (kurs).....	28
2.1.3.7.	Translasi kurs.....	29
2.1.3.8.	Selisih kurs	30
2.1.3.9.	Akuntansi selisih kurs.....	31
2.1.4.	Nilai perusahaan	32
2.1.4.1.	Definisi nilai perusahaan	32
2.1.4.2.	Jenis-jenis nilai perusahaan	33
2.1.4.3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan	34
2.1.4.4.	Pengukuran nilai perusahaan.....	36
2.1.4.5.	Penelitian sebelumnya	38
2.2.	Kerangka pemikiran.....	39
2.2.1.	Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.....	39
2.2.2.	Pengaruh pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan	40
2.3.	Hipotesis penelitian	43
BAB III. OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN		45
3.1.	Objek penelitian dan gambaran umum perusahaan	45

3.1.1.	Objek penelitian.....	45
3.1.2.	Gambaran umum perusahaan	45
3.1.2.1.	Sejarah Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	47
3.1.2.2.	Sejarah Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.....	48
3.1.2.3.	Sejarah Kimia Farma (Persero) Tbk.....	49
3.1.2.4.	Sejarah Kino Indonesia Tbk	49
3.1.2.5.	Sejarah Kalbe Farma Tbk	51
3.1.2.6.	Sejarah Merck Indonesia Tbk.....	52
3.1.2.7.	Sejarah Sekar Laut Tbk	52
3.1.2.8.	Sejarah Mandom Indonesia Tbk.....	53
3.1.2.9.	Sejarah Nippon Indosari Corporindo Tbk	54
3.1.2.10.	Sejarah Wismilak Inti Makmur Tbk	55
3.2.	Metode penelitian	55
3.2.1.	Metode yang digunakan	55
3.2.2.	Operasional variabel penelitian	56
3.2.3.	Populasi dan teknik penentuan sampel.....	58
3.2.3.1.	Populasi penelitian.....	58
3.2.3.2.	Teknik penentuan sampel	58
3.2.4.	Sumber dan teknik pengumpulan data	60
3.2.4.1.	Sumber dan jenis data.....	60
3.2.4.2.	Teknik pengumpulan data	61
3.2.5.	Rancangan pengujian hipotesis	62
3.2.5.1.	Analisis data	62
3.2.5.2.	Analisis statistik deskriptif	63
3.2.5.3.	Uji asumsi klasik	63
3.2.5.4.	Analisis regresi linier berganda	66
3.2.5.5.	Analisis koefisien korelasi.....	67
3.2.5.6.	Analisis koefisien determinasi.....	68

3.2.6	Pengujian hipotesis	68
3.2.6.1.	Uji parsial (uji t)	68
3.2.6.2.	Uji simultan (uji F)	70
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		72
4.1.	Hasil penelitian	72
4.1.1.	Analisis deskriptif.....	72
4.1.1.1.	Perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	72
4.1.1.2.	Pelaporan selisih kurs pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	76
4.1.1.3.	Nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	79
4.2	Analisis Data.....	83
4.2.1.	Uji asumsi klasik	83
4.2.2.	Analisis regresi linear berganda	89
4.2.3.	Analisis koefisien korelasi.....	90
4.2.4.	Analisis koefisien determinasi.....	91
4.2.5.	Pengujian secara parsial (uji t)	93
4.2.6.	Pegujian secara simultan (uji F)	95
4.3	Pembahasan hasil penelitian	96
4.3.1.	Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.....	96
4.3.2.	Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada	

perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017	97
4.3.3. Pengaruh kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017	99
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	100
5.1. Kesimpulan	100
5.2. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Transaksi Kurs.....	4
Tabel 2.1	Peneliti Sebelumnya	38
Tabel 3.1	Daftar Nama Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI.....	46
Tabel 3.2	Sejarah Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	48
Tabel 3.3	Sejarah Merck Indonesia Tbk	52
Tabel 3.4	Sejarah Mandom Indonesia Tbk	53
Tabel 3.5	Operasional Variabel.....	57
Tabel 3.6	Kriteria Pemilihan Sampel	59
Tabel 3.7	Sampel Penelitian.....	59
Tabel 3.8	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	67
Tabel 4.1	Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017.....	73
Tabel 4.2	Pelaporan Selisih Kurs pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017	76
Tabel 4.3	Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017	80
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogrov Smirnov</i>	85
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinearitas.....	86
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi <i>Durbin Watson</i>	88
Tabel 4.7	<i>Coefficients</i> Regresi Linear Berganda.....	89
Tabel 4.8	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	90
Tabel 4.9	Hasil Koefisien Korelasi	91
Tabel 4.10	Hasil Koefisien Determinasi	92
Tabel 4.11	Hasil Uji Parsial (Uji-t)	94

Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	96
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Transaksi Kurs.....	4
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 2.2	Paradigma Penelitian.....	43
Gambar 4.1	Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017.....	73
Gambar 4.2	Rata-rata Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017.....	75
Gambar 4.3	Selisih Kurs Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017.....	77
Gambar 4.4	Rata-rata Selisih Kurs Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017.....	78
Gambar 4.5	Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017.....	80
Gambar 4.6	Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017.....	82
Gambar 4.7	Grafik Normal <i>Porbability Plot</i>	84
Gambar 4.8	Hasil Uji Heteroskedastisitas – <i>Scatterplot</i>	87

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Formulir Pengajuan Penulisan Skripsi
- Lampiran 3 *Photocopy* Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 Data Laporan Ringkasan Kinerja Keuangan
- Lampiran 5 Data Laba Rugi Selisih Kurs
- Lampiran 6 Hasil *Output* IBM SPSS *Statistics 25*
- Lampiran 7 Daftar tabel *Durbin Watson*
- Lampiran 8 Daftar tabel uji-t
- Lampiran 9 Daftar tabel uji-F
- Lampiran 10 Lembar Persetujuan perbaikan (revisi) skripsi
- Lampiran 11 Surat keterangan revisi
- Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perdagangan dunia telah mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang, hal ini didukung dengan munculnya arus globalisasi yaitu perdagangan bebas yang telah disetujui oleh suatu badan dunia yaitu WTO (*World Trade Organization*). Menurut *theory of the firm* tujuan utama dari setiap perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvator 2016:8). Nilai perusahaan adalah kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Noerirwan, 2012).

Nilai perusahaan akan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Untuk melakukan investasi pada sebuah perusahaan kita perlu memiliki pengetahuan tentang nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi (Sartono, 2010:487).

Nilai perusahaan dapat disebabkan oleh kenaikan nilai tukar (kurs), adanya kenaikan nilai tukar (kurs) berdampak pada sisi pembayaran utang luar negeri ataupun obligasi valuta asing yang jatuh tempo pada saat ini. Sektor yang berpotensi terdampak dalam jangka pendek ini adalah pasar modal. Jika aksi jual

asset keuangan terus terjadi, maka harga asset keuangan akan menurun, terutama harga saham. (www.detik.com, diunduh 01 maret 2019). Khusus untuk pasar obligasi, pelemahan rupiah yang begitu signifikan akan membuat investor asing memilih untuk melepaskan kepemilikannya atas surat utang, pasalnya keuntungan yang didapat dari kupon akan di *offset* oleh rugi kurs. Kepemilikan investor asing atas obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan mencapai 38,98%, selain itu rugi nilai tukar (kurs) juga sangat mungkin mendorong inflasi naik mengingat biaya untuk impor lebih mahal akibatnya selisih antara imbal hasil dengan inflasi menjadi menipis, artinya bahwa hal yang terjadi pada pasar saham dan obligasi pada tahun 2015 dapat terulang kembali jika rupiah benar-benar bergerak menuju level Rp 15,000/ dollar As. (www.cnbcindonesia.com, diunduh 01 Maret 2019)

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Salah satu aspek perusahaan yang dinilai adalah kinerja perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang paling lama dan paling banyak digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan (Halim, 2012). Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksana keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2014:239). Selain itu perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja perusahaan untuk mengatur modal yang ada dan kegiatan operasional agar perusahaan mendapatkan keuntungan yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Ikhsan dan Teddy, 2009:177).

Pada sektor industri barang konsumsi terdapat 5 (lima) kinerja keuangan emiten dengan nilai kapitalisasi terbesar, lima emiten tersebut PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Mayora Indah Tbk. Sektor industri barang konsumsi realisasi kinerja mengalami peningkatan di tahun 2018 karena adanya kenaikan penjualan dibandingkan tahun 2017, secara umum sektor industri barang konsumsi bisa dikatakan cukup solid dilihat dari penjualan tersebut, akibat dari penjualan tersebut berdampak pada kenaikan suku bunga. Dengan adanya kenaikan suku bunga menyebabkan biaya dari pemasok menjadi tinggi artinya perusahaan akan menjual produk semakin tinggi sedangkan rupiah terhadap dollar Amerika Serikat saat ini mengalami depresiasi, hal ini akan membuat barang penting semakin mahal, karena importir harus membeli bahan baku dari luar negeri. (www.cnnindonesia.com, diunduh 01 maret 2019)

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yaitu terjadinya kenaikan dan penurunan nilai tukar (kurs) menurut Ekananda (2014:168) nilai tukar (kurs) merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Adanya kenaikan dan penurunan nilai tukar (kurs) berpengaruh pada laba rugi selisih kurs sekarang dengan periode sebelumnya pada saat pelaporan.

Perekonomian global saat ini, memberikan pengaruh pada nilai tukar rupiah yang melemah. Penyebab rupiah melemah, dikarenakan China membatalkan rencana negosiasi dagang dengan pemerintah Amerika. Adanya

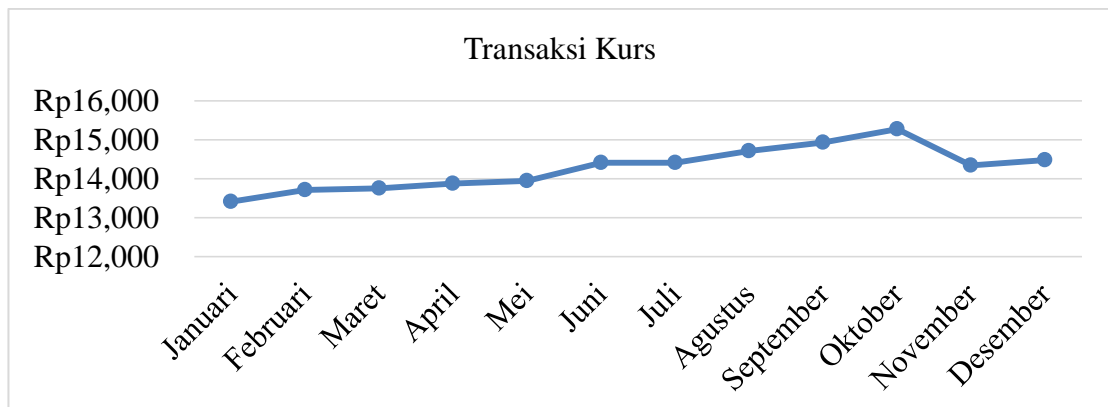
perang dagang antara Amerika dan China memicu kenaikan suku bunga, *The Fed* mendukung Dolar Amerika sehingga rupiah tetap rentan mengalami kejutan negatif. Berdasarkan data Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (Jisdor) dolar AS tercatat Rp 14.893 (www.detikfinance.com, diunduh 27 September 2018). Berikut terdapat data yang diperoleh dari BI mengenai kenaikan dan penurunan kurs pada tahun 2018:

Tabel 1.1 Transaksi Kurs

	Nilai USD 1 dalam Rupiah		Nilai USD 1 dalam Rupiah
Januari 2018	Rp 13,413	Juli 2018	Rp 14,413
Februari 2018	Rp 13,707	Agustus 2018	Rp 14,711
Maret 2018	Rp 13,756	September 2018	Rp 14,929
April 2018	Rp 13,877	Oktober 2018	Rp 15,277
Mei 2018	Rp 13,951	November 2018	Rp 14,339
Juni 2018	Rp 14,404	Desember 2018	Rp 14,481

Sumber: www.bi.go.id, diunduh 06 Januari 2019

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 1.1 Transaksi Kurs

Sumber: www.bi.go.id, diunduh 06 Januari 2019

Dilihat dari grafik kurs transaksi-USD pada saat ini mengalami fluktuasi, pelemahan nilai tukar (kurs) yang terjadi disebabkan oleh sentiment pasar yang

berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan terutama perusahaan yang masih menggunakan bahan baku yang diimpor dan memiliki hutang dalam dollar amerika. Perusahaan yang terkena dampak kenaikan nilai tukar (kurs) yaitu PT Indofood Sukses Makmur yang bahan baku anak usahanya seperti Bogasari dan Indofood CBP Sukses Makmur masih mengandalkan bahan baku impor gandum ditambah Indofood masih memiliki hutang valas sebesar 587 juta dollar AS dan utang Indofood CBP sebesar 57 juta dollar AS. Setiap pelemahan 1% rupiah menggerus laba bersih Indofood CBP sebesar 1,7% dan 3,6% untuk Indofood Sukses Makmur (www.ekonomi.kompas.com, diunduh 01 Maret 2019). Selain perusahaan PT Indofood Sukses Makmur perusahaan yang rentan terhadap kenaikan nilai tukar yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), sebab bahan baku yang digunakan sebesar 40%-50% merupakan bahan baku yang diimpor sehingga berdampak terhadap peningkatan biaya produksi yang tinggi, dengan adanya kenaikan nilai tukar (kurs) laba kotor naik tipis sebesar 1,4% menjadi Rp 4,9 Triliun dan utang PT Kalbe Farma Tbk dalam dollar AS meningkat 48,7% setara dengan Rp 180,23 milyar, dibandingkan tahun sebelumnya yang memiliki utang sebesar Rp 121,2 milyar. (www.kontan.co.id, diunduh 01 Maret 2019)

Dengan adanya kenaikan nilai tukar (kurs) dipandang oleh investor sebagai sebuah konsekuensi atas strategi perusahaan dalam mengelola keuangan dan mengatur transaksi-transaksi, sekaligus menunjukkan pemahaman perusahaan terhadap kecenderungan kondisi ekonomi yang mengakibatkan terjadinya selisih kurs, selisih kurs merupakan transaksi yang dihasilkan dari penjabaran sejumlah tertentu satu mata uang ke dalam mata uang lain pada kurs yang berbeda (PSAK No. 10). Selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal

translasi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) pos moneter yang timbul dari transaksi mata uang asing (Dame, 2012).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN PELAPORAN SELISIH KURS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kinerja Keuangan, Pelaporan Selisih Kurs dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017?
2. Apakah Kinerja Keuangan, Pelaporan Selisih Kurs secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017?
3. Apakah Kinerja Keuangan, Pelaporan Selisih Kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi dari topik penelitian yang diambil peneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan, Pelaporan Selisih Kurs dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan, Pelaporan Selisih Kurs secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara Kinerja Keuangan dan Pelaporan Selisih Kurs terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Hasil dari penelitian ini yang mengenai pengaruh kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan bagi pengembang ilmu akuntansi khususnya di bidang akuntansi keuangan maupun di bidang sistem informasi akuntansi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi didalam melakukan penelitian sejenis mengenai pengaruh kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan, baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi untuk kemajuan perusahaan terutama agar perusahaan memperhatikan prospek perusahaan baik keuangan maupun non keuangan yang diberikan dalam rangka memberikan informasi menarik investor dalam berinvestasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah tentang pengaruh kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan (sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2015-2017), serta sebagai bahan perbandingan antara teori dengan praktek nyata di perusahaan yang selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data-data sekunder yang terdapat pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Kav.27, Jakarta 12920 Telp (021) 5237899 fax (021) 523724.

Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober 2018 sampai dengan penelitian selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2014:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2015:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Sedangkan menurut Hanafi (2012:60) laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi yang dibuat secara periodik oleh perusahaan yang didalamnya terdapat pencatatan asset, kewajiban, dan gambaran umum kondisi perusahaan.

Dari definisi tersebut laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 Paragraf 9 (Ikatan Akuntansi Indonesia 2018:1.3) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan,

kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2015:10) tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut ini beberapa tujuan penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:7) jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini.

4. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

5. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan.

2.1.1.4 Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:19) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu:

1. Pemilik

- a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.
- c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2. Manajemen

- a. Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
- b. Manajemen akan melihat kemampuan perusahaan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.
- c. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
- d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga dapat menjadi target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Kepentingan pihak kreditor yaitu:

- a. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet).
- b. Pihak kreditor perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.
- c. Pihak kreditor tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.

4. Pemerintah

- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan sesungguhnya.
- b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana disuatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksana keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2014:239). Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2015:2).

Sedangkan menurut Jumingan (2014:239) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil prestasi perusahaan selama periode tertentu atas berbagai aktifitas yang dilakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

2.1.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas memberikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan ketika waktunya ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau profitabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

2.1.2.3 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2014:239), manfaat kinerja keuangan bagi perusahaan yaitu:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien. Salah satu tujuan terpenting dalam pengukuran kinerja keuangan adalah untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan investor, kreditor dan pemegang saham dapat terpenuhi.

3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Penilaian atau pengukuran dari kinerja keuangan (*Financial Performance*) pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode perhitungan rasio keuangan terhadap laporan keuangan (*Financial Statement*) perusahaan, dalam pengambilan keputusan dan menentukan serta menetapkan kebijakan perusahaan. Rasio keuangan adalah rasio yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2015:297)

Menurut Kasmir (2015:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Adapula jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*Liquidity ratio*)

Rasio likuiditas (*Liquidity ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

a. Rasio lancar (*Current ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat diatagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2015:135)

b. Rasio cepat (*Quick ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio cepat dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2015:137)

2. Rasio solvabilitas (*Leverage ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

a. *Debt ratio*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dapat dihitung menggunakan formula:

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

(Kasmir, 2015:156)

b. *Time Interest Earned*

Time Interest Earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunan. Dapat dihitung menggunakan formula:

$$Times\ Interest\ Earned = \frac{EBIT}{Interest}$$

(Kasmir, 2015:161)

c. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Dapat dihitung menggunakan formula:

$$Fixed\ Charge\ Coverage = \frac{EBT + Biaya\ bunga + Kewajiban\ Sewa}{Biaya\ bunga + Kewajiban\ sewa}$$

(Kasmir, 2015:162)

3. Rasio aktifitas (*Activity Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

a. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode. Dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

(Kasmir, 215:176)

b. Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

(Kasmir, 2015:180)

c. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

(Kasmir, 2015:184)

d. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Dapat dihitung menggunakan formula:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir, 2015: 186)

4. Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

a. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)

Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Dapat dihitung menggunakan formula:

$$\textit{Profit Margin on Sales} = \frac{\textit{Penjualan Bersih} - \textit{Harga Pokok Penjualan}}{\textit{Sales}}$$

(Kasmir, 2015:199)

b. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)

Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*) rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dapat dihitung menggunakan formula:

$$\textit{Return on Total Assets} = \frac{\textit{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\textit{Total Aktiva Usaha}}$$

(Kasmir, 2015:202)

c. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Dapat dihitung menggunakan formula:

$$\textit{Return on Total Equity} = \frac{\textit{Earning After interest and Tax}}{\textit{Equity}}$$

(Kasmir, 2015:204)

5. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

- a. Rasio harga saham terhadap pendapatan (*Earning Per Share*)
- b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku (*Price to Book Value*)

Pada penelitian ini, analisis rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba (Kasmir, 2015:104). Rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan tahunan khususnya investor, melalui rasio ini investor dapat mengetahui tingkat pengembalian dari investasinya. Rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan dari penggolongan asset maupun investasi perusahaan (Kasmir, 2015:202). Rasio ini biasa dipakai sebagai indikator akan profitabilitas perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan keseluruhan total aktiva pada perusahaan.

2.1.2.5 Return On Asset (ROA)

Menurut Fahmi (2014:137) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Harahap (2015:305) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Sedangkan menurut Kasmir (2015:202) *Return On Asset* (ROA) rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Kasmir (2015:202) ROA dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva\ Usaha}$$

Dari definisi tersebut *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mendapatkan imbal hasil (*return*) berdasarkan tingkat asset tertentu.

2.1.3 Kurs

2.1.3.1 Definisi Kurs

Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar (kurs) adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*.

Menurut Ekananda (2014:168) nilai tukar (kurs) merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Sedangkan menurut Sukirno (2015:397) nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Dari definisi tersebut kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain, kurs merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian untuk mengambil keputusan dalam transaksi yang dilakukan oleh dua negara.

2.1.3.2 Sistem Kurs

Menurut Ekananda (2014:314) terdapat 3 sistem kurs yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem kurs bebas (*floating*)

Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar (kurs) ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

2. Sistem kurs tetap (*fixed*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

2.1.3.3 Jenis-jenis Kurs

Menurut Sukirno (2015:411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

3. *Buying Rate* (Kurs Beli)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

4. *Flat Rate* (Kurs Rata)

Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan *travellers cheque*.

2.1.3.4 Fluktuasi Kurs

Menurut Sukirno (2015: 209), nilai kurs mengalami perubahan setiap saat.

Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa:

1. Apresiasi atau depresiasi

Apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing, sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Kedua hal tersebut sepenuhnya tergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. Revaluasi atau devaluasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Perbedaannya dengan apresiasi atau depresiasi diantaranya adalah revaluasi atau devaluasi dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak dan ada perbedaan selisih kurs yang besar antara sebelum dan sesudah revaluasi atau devaluasi.

2.1.3.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurs

Menurut Madura dan Fox (2011:108) faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar (kurs) yaitu:

1. Faktor fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relative pendapatan antar negara, ekspetasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran valuta pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.3.6 Mengukur Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Ekananda (2014:177-178) nilai tukar (kurs) terbagi atas nilai nominal dan nilai riil, nilai nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan

seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa negara lain.

Untuk mengukur kurs nominal, hal ini ditentukan oleh Bank Sentral yang disusun berdasarkan volume perdagangan valuta asing terhadap rupiah antar bank di pasar domestik, melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah (SISMONTAVAR). (www.bi.go.id)

Kurs nominal biasanya terbagi menjadi dua yaitu kurs jual dan kurs beli. Untuk mendapatkan kurs tengah menurut Ekananda (2014:201) dihitung menggunakan rumus:

$$\frac{K_b + K_j}{2}$$

Keterangan:

K_b = Kurs Beli

K_j = Kurs Jual

2.1.3.6 Translasi Kurs

Menurut Baker (2016) translasi atau penjabaran adalah proses penyajian kembali transaksi mata uang asing dalam mata uang (setara) nilai rupiah. Translasi merupakan ekspresi perubahan unit moneter tidak ada pertukaran fisik, tidak ada transaksi akuntansi.

Menurut Frederick dan Meek (2011) translasi (*Foreign Currency Translation*) merupakan proses penjabaran jumlah yang diukur dalam satu mata

uang dalam waktu tertentu dari mata uang lain dengan menggunakan tingkat pertukaran antara dua mata uang. Berikut alasan melakukan translasi adalah:

1. Untuk mencatat transaksi-transaksi mata uang asing.
2. Untuk melaporkan hasil aktivitas cabang dan anak perusahaan di luar negeri.
3. Untuk melaporkan hasil-hasil operasi independen di luar negeri.

2.1.3.7 Selisih Kurs

Menurut SFAS No. 52 menyatakan bahwa laba atau rugi transaksi selisih kurs merupakan hasil dari pengaruh perubahan nilai tukar mata uang asing yang berbeda dengan mata uang fungsional.

Menurut FASB mendefinisikan nilai tukar valuta asing sebagai rasio antara satu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang dapat ditukarkan pada waktu tertentu. Nilai tukar valuta asing digunakan untuk menjabarkan transaksi mata uang dan penjabaran laporan mata uang asing.

Sedangkan menurut PSAK No. 10 (Revisi 2018) selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari penjabaran sejumlah tertentu satu mata uang ke dalam mata uang lain pada kurs yang berbeda.

Dari definisi tersebut selisih kurs merupakan selisih yang dihasilkan dari penjabaran satu mata uang dengan mata uang lainnya pada kurs yang berbeda. Selisih kurs yang terjadi bisa menjadi keuntungan (*gain*) atau kerugian (*losses*) bagi perusahaan, keuntungan dan kerugian ini dilaporkan di laba (rugi) komprehensif yang akan menambah atau mengurangi laba perusahaan.

2.1.3.8 Akuntansi Selisih Kurs

Akuntansi selisih kurs di atur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 10 tentang transaksi dalam mata uang asing dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 11 tentang penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 10 menyebutkan transaksi valuta asing yang didenominasi atau memerlukan penyelesaian dalam valuta asing, termasuk transaksi yang timbul ketika suatu entitas:

- a. Membeli atau menjual barang atau jasa yang harganya didenominasi dalam valuta asing.
- b. Meminjam atau meminjamkan dana ketika jumlah yang merupakan utang atau tagihan didenominasikan dalam valuta asing.
- c. Memperoleh atau melepas aset, atau menyelesaikan liabilitas, yang didenominasikan dalam valuta asing.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 11 menyatakan bahwa laporan keuangan dari suatu kegiatan usaha luar negeri yang merupakan bagian integral dari perusahaan pelapor harus dijabarkan dengan menggunakan prosedur sebagaimana dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 10 tentang Transaksi dalam Mata Uang Asing, seolah-olah transaksi kegiatan usaha luar negeri tersebut merupakan transaksi perusahaan pelapor sendiri.

Selisih kurs merupakan perbedaan yang terjadi antara kurs tanggal terjadinya atau dimulai berlakunya transaksi dengan kurs pada tanggal diselesaikannya transaksi atau dilakukannya realisasi pembayaran. Pengakuan selisih kurs menurut PSAK 10 paragraf 28, selisih kurs yang timbul pada penyelesaian pos moneter atau pada proses penjabaran pos moneter pada kurs yang berbeda dari kurs pada saat pos moneter tersebut dijabarkan, pada pengakuan awal selama periode atau pada periode laporan keuangan sebelumnya, diakui dalam laba rugi pada periode saat terjadinya.

2.1.3.9 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Sartono (2010:48) nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang beroperasi, adanya kelebihan jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Menurut Sudana (2015:8) nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Harmono (2016:233) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Dari definisi tersebut nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari kinerja perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham suatu perusahaan. Jika harga saham tinggi maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

2.1.4.2 Jenia-jenis Nilai Perusahaan

Menurut Yulius dan Tarigan (2007:3) mengatakan bahwa terdapat beberapa konsep nilai perusahaan yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

1. Nilai nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2. Nilai pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3. Nilai intrinsik

Nilai instrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai instrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4. Nilai buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antara total asset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan menggunakan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan penilaian atau persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Welley dan Untu (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu:

1. Kebijakan deviden

Dalam kaitannya dengan nilai perusahaan, kebijakan deviden merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Apabila perusahaan dapat menentukan kebijakan deviden dengan tepat waktu yaitu dapat menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh untuk dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham maka hal tersebut akan berdampak kepada meningkatnya nilai perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham.

2. Profitabilitas

Profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi laba yang diterima perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi memberikan sinyal positif bagi investor sehingga investor akan tertarik berinvestasi pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi.

3. Resiko perusahaan

Resiko perusahaan semakin tinggi resiko perusahaan maka return yang diharapkan semakin tinggi, namun dengan resiko yang tinggi harga saham cenderung rendah sehingga dengan harga saham yang rendah mencerminkan nilai perusahaan yang rendah.

4. Struktur modal

Struktur modal yang optimal dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Jika ingin menaikkan nilai perusahaan maka sebaiknya menggunakan hutang. Hutang dapat memaksimalkan nilai perusahaan jika manfaat dari hutang tersebut lebih tinggi dan biaya yang ditimbulkan oleh hutang.

2.1.4.4 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil (Harmono, 2016:50).

Adapun jenis-jenis pengukuran nilai perusahaan menurut Fahmi (2014:138) adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Rumus *Earning per Share* adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{JSB}}$$

Fahmi (2014:138)

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah laba

JSB = Jumlah saham yang beredar

2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Price Earning ratio (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

Rumus *Price Earning ratio* adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

Fahmi (2014:138)

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Per Share* atau Harga pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau Laba Per saham

3. *Price Book Value*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan.

Rumus *Price Book value* dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{MPS}}{\text{BPS}}$$

Fahmi (2014:139)

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price Per Share* atau Harga Pasar per saham

BPS = *Book Price per share* atau nilai buku per saham

2.1.4.5 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Alfredo Mahendra DJ dkk (2012)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Putri Maulana Tauke (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015	Hasil penelitian menunjukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Nuriwan (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dan <i>Good Corporate Governance</i>	Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4	Yahya Jamil (2009)	Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs dan Indikator Keuangan Positif Terhadap Nilai Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index periode 2004-2008	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Rollian F. Dame (2012)	Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs, Laba Per Lembar Saham, Arus Kas, dan Pendapatan Terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45 Di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Obit Sanjaya 2017	Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs, Perubahan Laba Per Lembar Saham, Perubahan Total Arus Kas, dan Perubahan Pendapatan Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih kurs (SK) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (NP).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Sugiyono, 2017:60).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

2.2.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang akan dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasinya, kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksana keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2014:239). Kinerja Keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*, menurut Kasmir (2015:2012) *Return On Assets (ROA)* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas, rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Harmono (2016:110) dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kasualitas terhadap nilai perusahaan.

Hubungan kasualitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, hal tersebut akan menyebabkan harga saham meningkat, sehingga akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Harmono, 2016:110)

Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan diantaranya oleh Alfredo Mahendra DJ dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Putri Yuliana Tauke (2017) yang menyatakan bahwa bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs Terhadap Nilai Perusahaan

Salah satu komponen informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu laba atau rugi selisih kurs, selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari penjabaran sejumlah tertentu satu mata uang ke dalam mata uang lain pada kurs yang berbeda (PSAK No 10). Selisih kurs laba ataupun rugi, dipandang bukanlah sesuatu yang menggembirakan atau mengancam terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Dame, 2012).

Menurut Madura dan Fox (2011:108) faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar (kurs) yaitu:

1. Faktor fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relative pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

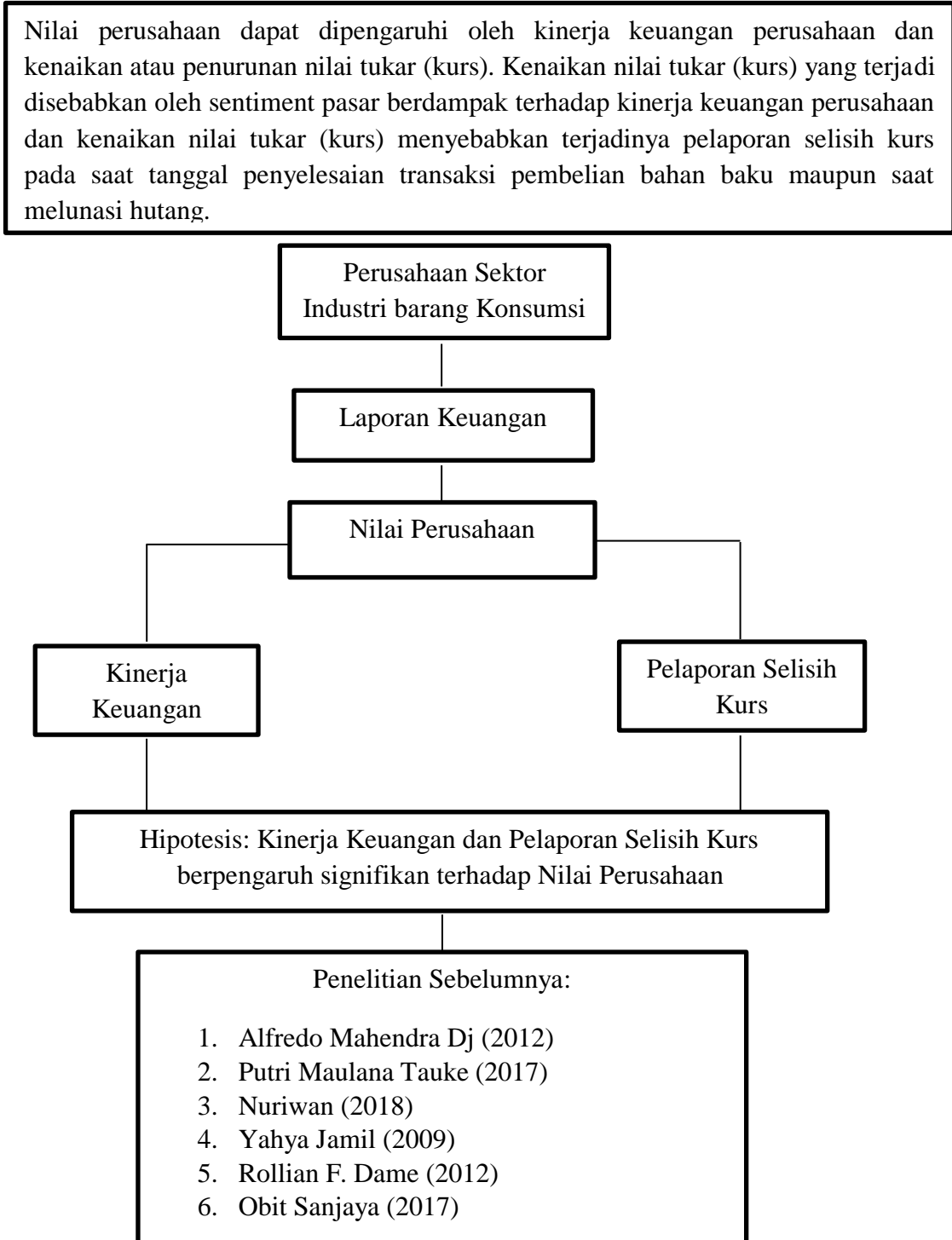
3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu maka nilai tukar akan kembali normal.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan diantaranya oleh Yahya Jamil (2009) yang menyatakan bahwa Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jakarta Islamic Index yang menyatakan bahwa selisih kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

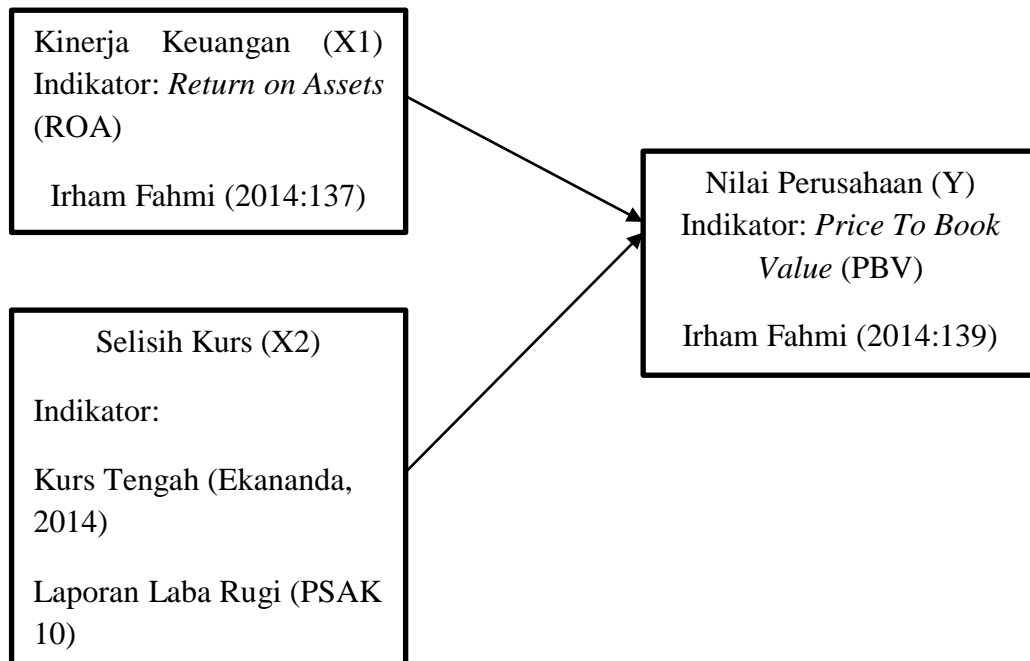
Hasil penelitian Rolian F. Dame (2012) dengan judul Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ 45 yang menyatakan bahwa selisih kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dibuat kerangka pemikiran dari Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pelaporan Selisih Kurs Terhadap Nilai Perusahaan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran tersebut maka dapat digambarkan paradigma penelitian tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan dan Pelaporan Selisih Kurs berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan pada berbagai hasil penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang diuraikan penulis mencoba merumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H₁: Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial.

H₂: Pelaporan Selisih Kurs berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial.

H₃: Kinerja Keuangan dan Pelaporan Selisih Kurs berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan.

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian dan Gambaran Umum Perusahaan

3.1.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38) pengertian objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun objek penelitian penulis adalah kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu kinerja keuangan (X1) dan pelaporan selisih kurs (X2) terhadap nilai perusahaan (Y) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

3.1.2 Gambaran Umum Perusahaan

Industri barang konsumsi terbagi beberapa sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan sub sektor perlengkapan rumah tangga. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia dan di laporkan secara konsisten dari tahun 2015-2017. Berikut sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 3.1 Daftar Nama Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
Sub Sektor Makanan & Minnuman			
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Juni 1997
2.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10 Juli 2012
3.	CAMP	Campina Ice Cream Industri Tbk	19 Desember 2017
4.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9 Juli 1996
5.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	05 Mei 2017
6.	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12 Febuari 1984
7.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	22 Juni 2017
8.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 oktober 2010
9.	INDF	Indofoodd Sukses Makmur Tbk	17 Januari 1994
10.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17 Januari 1994
11.	MYOR	Mayora Indah Tbk	4 Juli 1990
12.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	29 Desember 2017
13.	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	18 Oktober 1994
14.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	28 Juni 2010
15.	SKBM	Sekar Bumi Tbk	5 Januari 1993
16.	SKLT	Sekar Laut Tbk	8 September 1993
17.	STTP	Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
18.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2 Juli 1990
Sub Sektor Rokok			
19.	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Augutus 1990
20.	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Augustus 1990
21.	RMBA	Bantoel International Investama Tbk	5 Maret 1990
22.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012
Sub Sektor Farmasi			
23.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
24.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
25.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04 Juli 2001
26.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
27.	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
28.	PYFA	Pyirdam Farma Tbk	16 Oktober 2001
29.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990

30.	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
31.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994
Sub Sektor Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga			
32.	ADES	Akasha Wira International Tbk	13 Juni 1994
33.	KINO	Kino Indonesia Tbk	11 Desember 2015
34.	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Januari 2011
35.	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Juli 1995
36.	TCID	Mandom Indonesia Tbk	23 September 1993
37.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982
Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga			
38.	CINT	Chitose International Tbk	27 Juni 2014
39.	KICI	Kedauang Indah Can Tbk	28 Oktober 1993
40.	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	17 Oktober 1994
41.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	21 Juni 2017

Sumber: www.sahamok.com, diunduh pada 01 Desember 2018

3.1.2.1 Sejarah Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

Pada tahun 1913 Liem Seeng Tee memulai usahanya dengan memproduksi dan menjual produk Sigaret Kretek Tangan (SKT) di rumahnya di Surabaya. Usaha kecilnya tersebut, merupakan salah satu usaha pertama di Indonesia yang membuat dan memasarkan Sigaret Kretek Tangan dengan merek Dji Sam Soe. Tahun 1930 setelah usahanya berkembang dengan mapan Liem Seeng Tee kemudian mendirikan perusahaan dengan nama Sampoerna dan memindahkan keluarga serta pabriknya ke sebuah kompleks bangunan di Surabaya, yang kemudian di beri nama Taman Sampoerna masih aktif memproduksi SKT milik Sampoerna.

Tahun 1959 bisnis Sampoerna kemudian dilanjutkan oleh generasi kedua dari keluarga Sampoerna, yaitu Angga Sampoerna, yang memfokuskan usaha pada produksi SKT dengan melahirkan Sampoerna Hijau, atau yang dikenal dengan

Sampoerna Kretek. Tahun 1989 Sampoerna meluncurkan merek Sampoerna A yang merupakan produk Sigaret Kretek Mesin (SKM). Tahun 1990 Sampoerna menjadi perusahaan publik dan mulai mengembangkan struktur, perusahaan modern serta menjalani periode investasi dan ekspansi. Tahun 2005 melihat keberhasilan usahanya, Sampoerna menarik perhatian Philip Morris International Inc. (PMI). Ketertarikan tersebut kemudian membuat PT Philip Morris Indonesia (PMID), anak perusahaan dari PMI, mengakuisisi mayoritas saham Sampoerna pada bulan Mei 2005. Tahun 2006 Sampoerna mengambil posisi nomor satu dalam pangsa pasar pokok Indonesia. Tahun 2015 Sampoerna menyelesaikan proses *rights issue* untuk memenuhi syarat bagi perusahaan public. Pencapaian atas aksi korporasi ini mendapat apresiasi luar biasa serta memperoleh pengakuan dari komunitas pasar keuangan di Asia Pasifik. (www.sampoerna.com, dunduh 01 Desember 2018)

3.1.2.2 Sejarah Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Tabel 3.2 Sejarah Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Tahun	Peristiwa
1982	Memulai kegiatan usaha di bidang mi instan.
1985	Memulai kegiatan usaha di bidang nutrisi dan makanan khusus.
1990	Memulai kegiatan usaha di bidang makanan ringan melalui kerjasama dengan Fritolay Netherlands Holding B.V., afiliasi dari PepsiCo.
1991	Memulai kegiatan usaha di bidang penyedap makanan.
2005	<ul style="list-style-type: none"> • Memulai kegiatan usaha di bidang biskuit. • Berkolaborasi dengan Nestlé SA untuk memasarkan produk-produk kuliner.
2008	Memulai kegiatan usaha di bidang dairy melalui proses akuisisi Drayton Pte. Ltd., yang merupakan pemegang saham mayoritas dari PT Indolakto (“Indolakto”)
2013	<ul style="list-style-type: none"> • Memulai kegiatan usaha di bidang minuman melalui kerja

	<p>sama dengan Asahi Group Holdings Southeast Asia Pte. Ltd., yang dibentuk pada tahun 2012.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi exclusive bottler untuk produk-produk PepsiCo.
2014	<ul style="list-style-type: none"> • Memasuki bidang usaha air minum dalam kemasan (“AMDK”) melalui akuisisi merek Club.. • Memperluas kegiatan usaha di bidang dairy melalui akuisisi merek Milkuat.

Sumber: www.indofoodcbp.com, diunduh 01 Desember 2018

3.1.2.3 Sejarah Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia) (www.kimiafarma.co.id, diunduh 01 Desember 2018).

3.1.2.4 Sejarah Kino Indonesia Tbk

PT. Kino Indonesia Tbk. berawal dari sebuah perusahaan distribusi bernama PT. Duta Lestari Sentratama di tahun 1991. Mengembangkan diri ke dalam industri manufaktur, PT. Kino Indonesia Tbk. yang berawal dengan nama PT. Kino Sentra Industrindo didirikan sebagai sebuah perusahaan produksi makanan ringan pada tahun 1997 dengan pabrik yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. PT. Kino Sentra Industrindo terus aktif menciptakan berbagai macam produk makanan ringan seperti permen, snack, dan cokelat. Langkah besar lainnya dilakukan pada tahun 1999, PT. Kinocare Era Kosmetindo, produsen dengan aneka produk perawatan tubuh untuk semua gender dan usia, mulai didirikan. Tahun 2003 PT. Kinocare Era Kosmetindo melebarkan bisnisnya ke produk perawatan rumah di bawah naungan merek Sleek. Kemudian PT. Kino Indonesia Tbk. juga melangkah lebih lanjut ke dalam industri minuman dengan memproduksi minuman berenergi Panther.

Seiring dengan berjalannya waktu, PT. Kino Indonesia Tbk. memiliki lisensi dari WenKen Group Singapura untuk memproduksi, mendistribusikan, dan memasarkan secara resmi merek Cap Kaki Tiga di Indonesia sejak tahun 2011. PT. Kino Indonesia Tbk. juga telah memiliki hubungan kerjasama dengan Morinaga & *Company Limited* dari Jepang untuk memperluas bisnis di Indonesia. PT. Morinaga Kino Indonesia, yang secara resmi dibentuk di tahun 2013. Produk-produk PT. Kino Indonesia Tbk. kini tersedia di distributor besar, hypermarket, supermarket, minimarket, ribuan toko kosmetik, serta jutaan pasar tradisional yang ada di seluruh kepulauan Indonesia. Kualitas produk PT. Kino Indonesia Tbk. telah memenuhi

standar kualifikasi internasional, terbukti dengan meningkatnya permintaan pasar dari seluruh dunia. (www.kino.co.id, diunduh 01 Desember 2018)

3.1.2.5 Sejarah Kalbe Farma Tbk

Berdiri pada tahun 1966, Kalbe telah jauh berkembang dari usaha sederhana di sebuah garasi menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonesia. Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha & akuisisi, Kalbe telah tumbuh dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui 4 kelompok divisi usahanya: Divisi Obat Resep (kontribusi 23%), Divisi Produk Kesehatan (kontribusi 17%), Divisi Nutrisi (kontribusi 30%), serta Divisi Distribusi and Logistik (kontribusi 30%).

Keempat divisi usaha ini mengelola portofolio obat resep dan obat bebas yang komprehensif, produk-produk minuman energi dan nutrisi, serta usaha distribusi yang menjangkau lebih dari satu juta outlet di seluruh kepulauan Indonesia. Sejak pendiriannya, perseroan menyadari pentingnya inovasi untuk mendukung pertumbuhan usaha. Kalbe telah membangun kekuatan riset dan pengembangan dalam bidang formulasi obat generik dan mendukung peluncuran produk konsumen dan nutrisi yang inovatif. Melalui aliansi strategis dengan mitra-mitra internasional, Kalbe telah merintis beberapa inisiatif riset dan pengembangan yang banyak terlibat dalam kegiatan riset mutakhir di bidang sistem penghantaran obat, obat kanker, sel punca dan bioteknologi. Kalbe telah tumbuh menjadi penyedia layanan kesehatan terbesar di Indonesia, dengan keunggulan keahlian di bidang pemasaran, branding,

distribusi, keuangan serta riset dan pengembangan. Kalbe Farma juga merupakan perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara (www.kalbe.co.id, diunduh 01 Desember 2018).

3.1.2.6 Sejarah Merck Indonesia Tbk

Tabel 3.3 Sejarah Merck Indonesia

Tahun	Peristiwa
1970	Pendirian Merck Indonesia.
1972	Dimulainya produksi farmasi.
1981	Penawaran saham pada publik.
1984	Dimulainya bisnis kimia.
1993	Divisi farmasi memulai bisnis obat bebas.
2006	Divisi farmasi menjadi merck serono.
2007	Ekspor produk farmasi ke Filipina.
	Sertifikat ISO 14001& OHSAS 18001.
2008	Peluncuran nilai-nilai merck.
	Pemisahaan bisnis merck serono dan obat bebas.
2011	Peluncuran Merck Milipore.
2015	Peluncuran <i>paying</i> program tanggung jawab perusahaan Merck bagi Indonesia.
	Divisi <i>Healthcare</i> Merck terbagi dalam bisnis <i>Biopharma</i> dan <i>Consumer Health</i> .

Sumber: www.merckgroup.com, diunduh 01 Desember 2018

3.1.2.7 Sejarah Sekar Laut Tbk

PT. Sekar Laut, Tbk. Berawal dari sebuah usaha di bidang perdagangan produk kelautan di kota Sidoarjo, Jawa Timur pada tahun 1966. Kemudian berkembang menjadi usaha krupuk udang tradisional. Dengan kegigihan usaha yang dirintis berkembang pesat dari industri rumah tangga menjadi perusahaan penghasil kerupuk.

PT Sekar Laut, Tbk. didirikan pada 19 Juli 1976 dalam bentuk perseroan terbatas dan kemudian terdaftar resmi sebagai badan perusahaan di departemen kehakiman pada 1 Maret 1978. Sumber daya alam perusahaan, aneka ragam tumbuhan dan hewan hidup di lingkungan yang subur, makmur serta kaya akan budaya. Tanah Indonesia yang subur menghasilkan sayuran dan buah-buahan terbaik. Lautan Indonesia pun juga terkenal kaya akan ragam ikan dan hasil laut lainnya.

PT Sekar Laut, Tbk. menghargai kekayaan alam tersebut dengan mengolahnya sebijak mungkin sehingga menghasilkan produk makanan yang berkualitas dan menjaga potensi alam agar kontinuitas bahan dapat dijaga. Seluruh makanan yang nikmat, aman dikonsumsi, sehat serta dapat dinikmati masyarakat Indonesia dan seluruh dunia (www.sekarlaut.com, diunduh 01 Desember 2018).

3.1.2.8 Sejarah Mandom Indonesia Tbk

Tabel 3.4 Sejarah Mandom Indonesia Tbk

Tahun	Peristiwa
1969	Berdiri dengan nama PT Tancho Indonesia, sebagai <i>joint venture</i> antara Mandom Corporation dan NV The City Factory.
1971	Memulai produksi komersial.
1972	Mendirikan divis <i>Plastic Making</i> .
1973	Meluncurkan <i>Tancho Hair Dye Powder</i> .
1975	Meluncurkan seri kosmetik pria, Mandom.
1980	Meluncurkan seri kosmetik pria, <i>Gatsby & Spalding</i> .
1982	Meluncurkan <i>Pixy Stick Deodorant</i> .
1987	Mulai masuk pasar kosmetik wanita.
1990	Mulai penjualan kosmetik dan ekspor ke negara-negara ASEAN dan Jepang.
1991	Mendirikan divisi kemasan plastik.
1993	Mencatat saham di Bursa Efek Jakarta (modal di setor naik menjadi 13 miliar)
	Meluncurkan <i>Splash Cologne</i> dari merek <i>Pucelle</i> .
1995	Mulai bisnis dengan GEM Plaza di Dubai, yang melakukan re-ekspor

	ke negara-negara di Afrika dan Eropa Timur.
	Meluncurkan <i>Pixy Uv Two-Way Cake</i> .
1996	Meluncurkan <i>Make-up Excel</i> untuk konsumen menengah keatas.
1997	Meluncurkan <i>Lovillea</i> , produk <i>cologne</i> tanpa alkohol.
1999	Meluncurkan produk dengan merek <i>Johnny Andrean</i> untuk konsumen salon.
2000	Meluncurkan seri <i>Make-up Convinity</i> .
2001	Nama perseroan berubah menjadi PT Mandom Indonesia Tbk.
	Meluncurkan produk <i>PURELL INSTANT HAND SANITIZER</i> .
	Meluncurkan merek LA BEAUTE untuk konsumen menengah kebawah.
2002	Masuk kategori pewarna rambut dengan meluncurkan merek Miratone.
2003	Meluncurkan <i>Gatsby Hair Wax</i> untuk menciptakan tren baru dalam penataan rambut.
	Meraih peringkat ke-9 dalam penghargaan <i>Economic Added Value</i> yang diselenggarakan oleh majalah SWA & Markplus.
2004	Meraih peringkat ke-5 dalam penghargaan EVA.
2005	Meluncurkan produk <i>splash cologne Pucelle</i> dalam seri <i>Sweet Joy</i> .
	Meraih peringkat ke-3 dalam penghargaan EVA untuk perusahaan public breast dibawah Rp 1 triliun.
2009	Renewal <i>Pixy UV Whitening Series</i> dan peluncuran <i>Pixy Acnebrite</i> .
2010	Renewal <i>Pixy Colors Of Delight</i> dan peluncuran seri <i>Pixy Ultimate Make-Up</i> .
2011	Peluncuran seri <i>Pixy Brights Matte</i> .
2012	<i>Grand Launching Gatsby Moving Rubber</i> , produk <i>hairstyling</i> nomor 1 di Jepang.
	Masuk ke kategori anak-anak dengan meluncurkan produk <i>personal care</i> untuk anak dengan menampilkan karakter <i>Angry Birds</i> .
2014	<i>GATSBY</i> meluncurkan <i>GATSBY Styling Pomade</i> .
2017	<i>GATSBY Styling Pomade</i> terus meluncurkan varian baru hingga memiliki total 10 SKU.

Sumber: www.mandom.co.id, diunduh 01 Desember 2018

3.1.2.9 Sejarah Nippon Indosari Corporindo Tbk.

Pada tahun 1995-2001 didirikan sebagai sebuah perusahaan Penanaman Modal Asing dengan nama PT Nippon Indosari Corporation, dengan mengoperasikan pabrik pertama di Cikarang, Jawa Barat. Pada tahun 1996, Perusahaan meluncurkan produk komersial pertama dengan merek “Sari Roti” dan ditahun 2001, Perseroan

meningkatkan kapasitas produksi dengan menambahkan dua lini mesin (roti tawar dan roti manis). Pada tahun 2003-2008 merubah nama Perseroan dari PT Nippon Indosari Corporation menjadi PT Nippon Indosari Corpindo. Perseroan mengoperasikan pabrik pabrik kedua di Pasuruan, Jawa Timur pada tahun 2005 dan pabrik ketiga di Cikarang, Jawa Barat pada tahun 2008. (www.sariroti.com, diunduh 01 Desember 2018)

3.1.2.10 Sejarah Wismilak Inti Makmur Tbk

WISMILAK merupakan perusahaan rokok Indonesia yang didirikan pada tahun 1962 di Surabaya. Pada tahun 2012, Wismilak sukses melakukan penawaran umum perdana saham Perseroan kepada masyarakat dan menjadi Perusahaan Publik, PT Wismilak Inti Makmur Tbk. merupakan perusahaan induk dari PT Gelora Djaja (produsen) dan PT Gawih Jaya (distributor) yang pada akhir tahun 2017 memiliki 5 Fasilitas Produksi, 4 Sentra Logistik Regional, 19 Area Distribusi, 2 Stock Point dan 30 Agen yang tersebar di seluruh pulau besar di Indonesia (www.wismilak.com, diunduh 01 Desember 2018).

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2017:14) metode deskriptif adalah metode yang

digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan mengenai kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Menurut Sugiyono (2017:91) metode verifikatif yaitu suatu metode yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan data statistik didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima melalui pengumpulan data di lapangan, yang berupa sampel data sekunder. Metode verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan.

3.2.2 Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Operasional variabel diperlukan dalam menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam suatu penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat

bantu statistik dapat dilakukan secara benar. Maka variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (X1) dan Pelaporan Selisih Kurs (X2)

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (Y).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan dan pelaporan selisih kurs sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Operasional variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.5 Operasional Variabel

Variabel	Konsep variabel	Indikator	Skala
Kinerja Keuangan (X1)	Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut	<i>Return On Asset =</i>	Rasio

	aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan (Jumingan, 2014:239).	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva Usaha}}$	
Selisih Kurs (X2)	Selisih kurs adalah nilai tukar atau kurs sebagai rasio pertukaran dua mata uang (PSAK:10).	$\frac{Kb+Kj}{2}$ Keterangan: Kb = Kurs Beli Kj = Kurs Jual	Rasio
Nilai Perusahaan (Y)	Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang (Sudana, 2015:8).	$PBV = \frac{MPS}{BPS}$ Keterangan: PBV = <i>Price Book Value</i> MPS = <i>Market Price Per Share</i> atau Harga Pasar per saham BPS = <i>Book Price per share</i> atau nilai buku per saham	Rasio

Sumber: Data Diolah Penulis, 2018

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

3.2.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80).

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yaitu sebanyak 41 perusahaan. Pemilihan tahun dari 2015 sampai dengan 2017 karena tahun tersebut adalah tahun terdekat dengan waktu dilakukannya penelitian sehingga diharapkan

memberi informasi terkini tentang variabel yang diteliti dan juga sebagai perbandingan.

3.2.3.2 Teknik Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Teknik pengambilan sampel penelitian ini dengan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2017:85) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Alasan pemilihan sampel dengan teknik *Purposive sampling* karena penelitian ini mengambil sampelnya dari data sekunder dan merupakan data yang paling sesuai dengan penelitian antara variabel x dan y yang saling berhubungan. Dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.	41
2.	Perusahaan sektor barang konsumsi yang mempunyai data kinerja keuangan yang tidak lengkap selama kurun waktu dari periode 2015-2017.	(14)
3.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak melaporkan laba (rugi) selisih kurs lengkap selama kurun waktu dari periode 2015-2017.	(17)

4.	Perusahaan sektor barang konsumsi yang mempunyai data kinerja keuangan dan melaporkan selisih kurs lengkap selama kurun waktu dari periode 2015-2017.	10
----	---	----

Sumber: www.idx.co.id diakses pada 01 Desember 2018 data diolah lebih lanjut

Berdasarkan kriteria diatas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 yang sesuai dengan kriteria diatas disajikan pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.7 Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	HMSP	PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	15 Agustus 1990
2.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2010
3.	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	04 Juli 2001
4.	KINO	PT Kino Indonesia Tbk	11 Desember 2015
5.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
6.	MERK	PT Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
7.	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo	28 Juni 2010
8.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	08 September 1993
9.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	23 September 1993
10.	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012

Sumber: www.sahamok.com (data diolah), diunduh 01 Desember 2018

3.2.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1 Sumber dan Jenis Data

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017:225). Data sekunder berasal dari berbagai sumber terdiri dari *database* yang terkomputerisasi (*database online*), buku-buku literature, majalah,

dan lain-lain yang dipublikasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, hal ini dikarenakan data digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan ringkasan kinerja perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017, yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Periodisasi data penelitian ini meliputi tahun 2015, 2016, dan 2017. Penggunaan data beberapa periode akan mengungkapkan seberapa besar pengaruh kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs yang dihasilkan terhadap besarnya nilai perusahaan.

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (memandang fenomena atau gejala itu dapat diklasifikasikan, teramati terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat), digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif /statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data diperoleh berupa laporan laba rugi, laporan ringkasan kinerja perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari dan memahami literatur dari berbagai sumber yaitu berupa buku, jurnal, artikel, skripsi terdahulu, serta bahan bacaan lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Studi pustaka ini berguna untuk memperoleh dasar-dasar teori yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dan pedoman dalam menganalisis masalah yang diteliti.

2. Laporan Data Publikasi

Untuk memperoleh data sebagai bahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu laporan keuangan dan laporan ringkasan kinerja perusahaan sektor industri barang konsums yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis

Setelah indikator-indikator dikembangkan yang berasal dari konsep teoritis variabel, terlebih dahulu didiskusikan dengan pihak lain terutama yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu

dilakukan pengumpulan referensi buku dan penelitian terdahulu terkait variabel yang diteliti. Tahap selanjutnya melakukan penelitian terhadap laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2017 secara tahunan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Tahap terakhir adalah melakukan pembahasan dengan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan referensi lainnya.

3.2.5.1 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan, untuk mempermudah melakukan analisis data maka peneliti mempergunakan bantuan *computer* dengan *software* SPSS 25.

3.2.5.2 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan uji statistic deskriptif, dimaksudkan untuk menggambarkan dan menyajikan informasi secara ringkas dari sejumlah besar data. Menurut Sugiyono (2017:35) pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran dari suatu rumusan masalah. Data yang dibutuhkan dalam hal ini adalah data yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, data tersebut dikumpulkan serta dianalisis berdasarkan teori-teori yang kemudian ditarik kesimpulannya. Pada statistik deskriptif ini akan dijelaskan

mengenai cara-cara penyajian data dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi, histogram, dan penyajian, dan penjelasan kelompok maksimum, minimum, dan rata-rata.

3.2.5.3 Uji Asumsi Klasik

Mengingat pengukuran yang dilakukan adalah berdasarkan data yang diperoleh dari web BEI. Keabsahan atau kesahihan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat ukur yang digunakan. Apabila alat ukur yang dipakai tidak valid dan atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang dilakukan tidak akan menggambarkan keadaan sesungguhnya. Dalam mengatasi hal tersebut diperlukan uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas dan uji autokorelasi dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Penelitian ini menggunakan pendekatan grafik Normal P-P *of regression standarized* residual untuk menguji normalitas data dan pendekatan uji statistic *Kormogolov-Smirnov*. Untuk pendekatan grafik jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonal

atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2016:159). Keputusan dalam uji normalitas ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila *Asymp.sig* > 0,05, maka data berdistribusi normal.
2. Apabila *Asymp.sig* < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1) Melihat nilai *tolerance*

Jika nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolonieritas, dan

Jika nilai *tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolonieritas.

2) Melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

jika nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolonieritas, dan

jika nilai VIF > 10,00 maka terjadi multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menurut Priyanto (2012:158) adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, berbagai macam uji heteroskedastisitas yaitu dengan uji Glejser,

meliput pola titik-titik pada *scatterplots* regresi, atau uji koefisien korelasi Spearman's rho. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2016:107).

Menurut Ghozali (2016:109) model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Durbin-Watson (DW test)*, dikarenakan sampel yang digunakan di bawah 100. Sedangkan *Lagrange Multiplier (LM test)* digunakan untuk sampel di atas 100. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson (DW)*, dengan kriteria hasil:

1. Jika nilai $du < d < 4 - du$ artinya tidak terjadi autokorelasi
2. Jika $DW < dl$ artinya terjadi autokorelasi positif
3. Jika $DW > (4 - dl)$ artinya terjadi autokorelasi negatif
4. Jika $4 - du < DW < 4 - dl$ artinya tidak dapat disimpulkan

3.2.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen dinaik turunkan nilainya. Jadi analisis regresi berganda dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2017:192).

Bentuk persamaan dari regresi linear berganda adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Sumber: Sugiyono (2017:192)

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

X₁ = Kinerja Keuangan

X₂ = Pelaporan selisih kurs

a = Nilai Y jika X = 0 (konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi

e = Kesalahan baku estimasi regresi

3.2.5.5 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono (2017:229) analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel

terikat tergantung secara bersama-sama mengukur seberapa besar perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2017:184), cara mengetahui keadaan korelasi dapat dilihat dari tabel digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.8 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
< 0,19	Sangat Rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	Sedang
0,60-0,79	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:184)

3.2.5.6 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2017:252) koefisien determinasi merupakan penguadratan dari nilai korelasi *r-squared*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam presentase. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi dikuadratkan

3.2.6 Pengujian Hipotesis

3.2.6.1 Uji Parsial (Uji-t)

Menurut Ghozali (2016:98) uji t digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik (nilai t yang dihasilkan dari proses regresi) dan nilai t yang diperoleh dari tabel. Langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis nol

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara signifikan terdapat hubungan dengan variabel tidak bebas dilakukan uji t-statistik dengan melakukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

$H_0 : \beta_1 = 0$: Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs terhadap Nilai Perusahaan

$H_0 : \beta_1 = 0$: Pelaporan Selisih Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Pelaporan Selisih Kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

b. Menentukan tingkat signifikan (α)

Menurut Sugiyono (2017:162) tingkat signifikan (*significant level*) yang sering digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05, karena dinilai cukup ketat dalam menguji hubungan variabel-variabel yang diuji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata. Tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

c. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh).
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh).

Selain itu dapat juga ditentukan dengan melihat tingkat probabilitas dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$, maka berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan).

3.2.6.2 Uji Simultan (Uji-F)

Menurut Ghozali (2016:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksud dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian adalah:

a. Pengujian Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$: kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh secara simultan.

$H_1 : \beta \neq 0$: kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan berpengaruh secara simultan.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5% atau 0,005 ($\alpha = 0,05$), artinya kemungkinan besar hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

c. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan:

H_0 : Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima (berpengaruh dan signifikan)

H_1 : Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak (tidak berpengaruh dan tidak signifikan)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai perkembangan kinerja keuangan, pelaporan selisih kurs dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 secara parsial dan simultan. Hasil penentuan sampel menggunakan *non probability* dengan teknik *purposive sampling* diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel periode 2015-2017 dalam penelitian ini.

4.1.1 Analisis Deskriptif

4.1.1.1 Perkembangan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017

Pada pembahasan bagian ini diuraikan variabel *independent* pertama (X1) dalam penelitian ini, yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dapat dihitung dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva usaha (Kasmir, 2015:202). Berikut ini adalah data kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

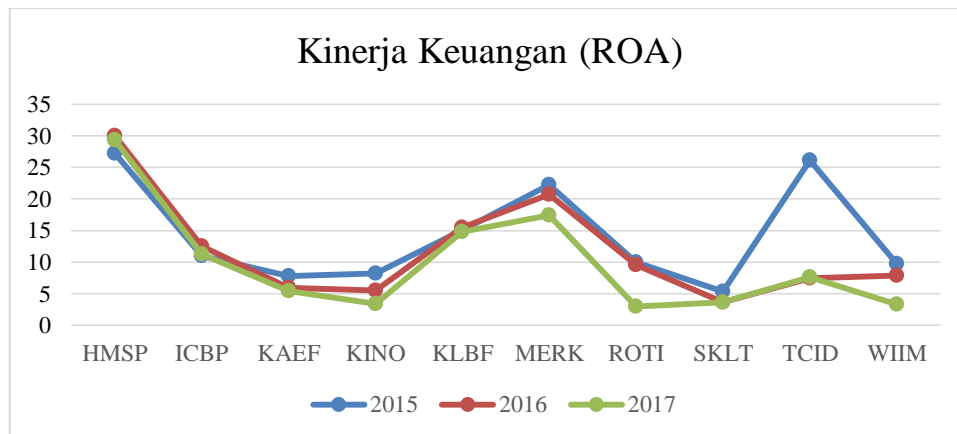
Tabel 4.1 Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Sektor Industri

Barang

NO	KODE SAHAM	KINERJA KEUANGAN (ROA)		
		2015	2016	2017
1.	HMSP	27.26%	30.02%	29.37%
2.	ICBP	11.01%	12.56%	11.21%
3.	KAEF	7.82%	5.89%	5.44%
4.	KINO	8.19%	5.51%	3.39%
5.	KLBF	15.02%	15.44%	14.76%
6.	MERK	22.22%	20.68%	17.4%
7.	ROTI	10%	9.58%	2.97%
8.	SKLT	5.32%	3.63%	3.61%
9.	TCID	26.15%	7.42%	7.58%
10.	WIIM	9.76%	7.85%	3.31%
Nilai Terendah		5.32%	3.63%	2.97%
Nilai Tertinggi		27.26%	30.02%	29.37%
Nilai Rata-rata		14.275%	11.858%	9.904%

Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah Penulis, 2018)



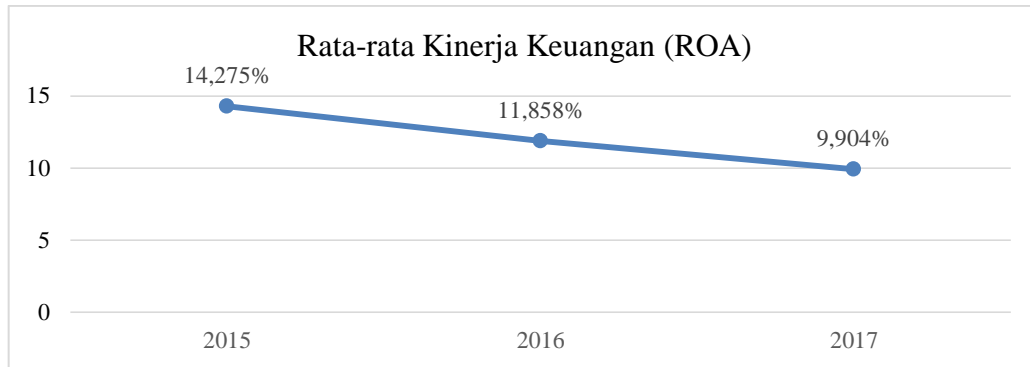
Gambar 4.1 Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017

Sumber: Data Diolah Penulis, 2018

Berdasarkan data tabel 4.1 dan gambar 4.1 tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuasi, sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015 diperoleh angka minimum pada PT Sekar Laut Tbk. sebesar 5,32%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. sebesar 27,26%.
2. Pada tahun 2016 diperoleh angka minimum pada PT Sekar Laut Tbk. sebesar 3,63%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. sebesar 30,02%.
3. Pada tahun 2017 diperoleh angka minimum pada PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. sebesar 2,97%. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. sebesar 27,37%.

Untuk mengetahui perkembangan rata-rata kinerja keuangan (ROA) tahun 2015-2017 yang dimiliki oleh 10 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2 Rata-rata Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017

Sumber: Data Diolah Penulis, 2018

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2015-2017 rata-rata kinerja keuangan (ROA) mengalami penurunan setiap tahunnya. Dapat diketahui pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 14, 275% menjadi 11, 858%, dan pada tahun 2016-2017 kembali mengalami penurunan dari 11,858% menjadi 9,904%. Penurunan kinerja keuangan (ROA) yang terjadi secara terus menerus pada perusahaan sektor industri barang konsumsi kemungkinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Perputaran piutang (*receivable turnover*) digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.
2. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

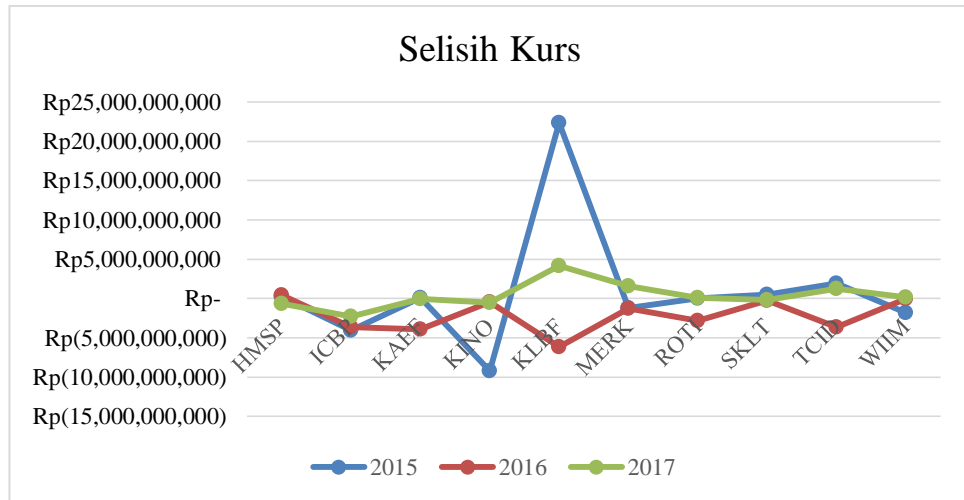
**4.1.1.2 Pelaporan Selisih Kurs pada Perusahaan Sektor Industri Barang
Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017**

Pada pembahasan bagian ini diuraikan variabel *independent* kedua (X2) dalam penelitian ini, yaitu data selisih kurs. Selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari penjabaran sejumlah tertentu satu mata uang ke dalam mata uang lain pada kurs yang berbeda (PSAK No. 10). Berikut data selisih kurs pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2015-2017.

**Tabel 4.2 Pelaporan Selisih Kurs Perusahaan Sektor Industri Barang
Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017**

No	KODE SAHAM	SELISIH KURS		
		2015	2016	2017
1.	HMSP	Rp 248,000,000	Rp 410,000,000	Rp (674,000,000)
2.	ICBP	Rp (4,072,000,000)	Rp (3,653,000,000)	Rp (2,304,000,000)
3.	KAEF	Rp 101,697,663	Rp (3,917,157,648)	Rp (38,293,826)
4.	KINO	Rp (9,220,434,650)	Rp (439,519,906)	Rp (529,095,590)
5.	KLBF	Rp 22,377,893,764	Rp (6,146,991,115)	Rp 4,155,729,626
6.	MERK	Rp (1,183,322,000)	Rp (1,236,559,000)	Rp 1,604,599,000
7.	ROTI	Rp 0	Rp (2,799,324,467)	Rp 94,207,165
8.	SKLT	Rp 511,039,150	Rp (238,065,995)	Rp (154,332,940)
9.	TCID	Rp 1,936,662,737	Rp (3,637,317,659)	Rp 1,272,931,765
10.	WIIM	Rp (1,827,527,803)	Rp (50,585,166)	Rp 144,900,583
	Nilai Terendah	Rp (9,220,434,650)	Rp (6,146,991,115)	Rp (2,304,000,000)
	Nilai Tertinggi	Rp 22,377,893,764	Rp 410,000,000	Rp 4,155,729,626
	Nilai Rata-rata	Rp 887,200,886	Rp (2,170,852,096)	Rp 452,031,284

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah Peneliti, 2018)



Gambar 4.3 Selisish Kurs Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017

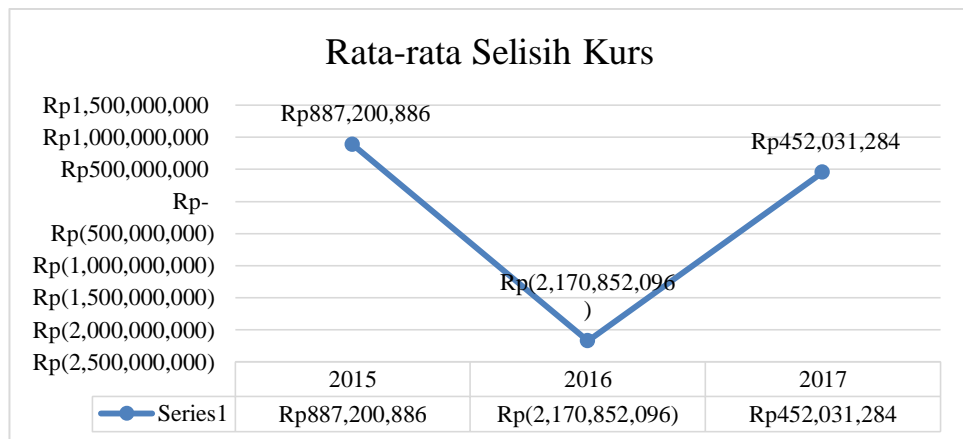
Sumber: Data Diolah Penulis, 2018

Berdasarkan data tabel 4.2 dan gambar 4.3 tersebut, dapat diketahui bahwa selisih kurs pada 10 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek periode 2015-2017 mengalami keuntungan dan kerugian sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015 diperoleh angka minimum pada PT Kino Indonesia Tbk. rugi sebesar Rp (9,220,434,650). Sedangkan angka maximum diperoleh PT Kalbe Farma Tbk. sebesar Rp 22,377,893,764.
2. Pada tahun 2016 diperoleh angka minimum pada PT Kalbe Farma Tbk. rugi sebesar Rp (6,146,991,115). Sedangkan angka maximum diperoleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. sebesar Rp 410,000,000.
3. Pada tahun 2017 diperoleh angka minimum pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. rugi sebesar Rp (2,304,000,000). Sedangkan

angka maximum diperoleh PT Kalbe Farma Tbk. sebesar 4,155,729,626.

Untuk melihat rata-rata selisih kurs pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Rata-rata Selisih Kurs pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah Penulis, 2018)

Berdasarkan gambar 4.4 rata-rata selisih kurs pada tahun 2015 mengalami keuntungan (laba) selisih kurs sebesar Rp 887,200,886, tahun 2016 mengalami kerugian (rugi) selisih kurs sebesar Rp (2,170,852,096) dan pada tahun 2017 mendapatkan keuntungan (laba) selisih kurs sebesar Rp 452,031,284. Hal ini terjadi karena ketidak stabilan kurs yang terjadi, menurut Menurut Madura dan Fox (2011:108) faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar (kurs) yaitu:

4. Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relative pendapatan antar negara.

5. Faktor Teknis merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran, apabila ada kelebihan permintaan dan penawaran tetap maka valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila kekurangan permintaan dan penawaran tetap maka valuta asing akan terdepresiasi.
6. Sentimen Pasar merupakan faktor yang disebabkan dengan adanya rumor atau berita politik, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek, apabila rumor atau berita sudah selesai maka harga valuta asing akan kembali normal.

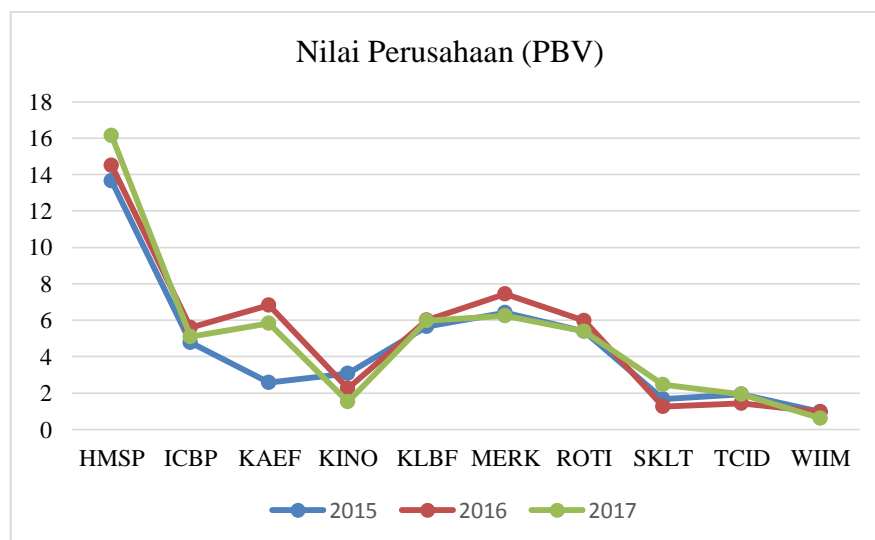
4.1.1.3 Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017

Pada pembahasan bagian ini diuraikan variabel *dependent* (Y) dalam penelitian ini, yaitu data nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price To Book Value* (PBV). Menurut Harmono (2016:233) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Berikut adalah data nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2015-2017.

**Tabel 4.3 Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang
Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017**

No	KODE SAHAM	NILAI PERUSAHAAN (PBV)		
		2015	2016	2017
1	HMSP	13.66	14.51	16.13
2	ICBP	4.79	5.61	5.11
3	KAEF	2.59	6.84	5.83
4	KINO	3.09	2.25	1.53
5	KLBF	5.66	6.01	5.97
6	MERK	6.41	7.44	6.24
7	ROTI	5.39	5.97	5.39
8	SKLT	1.68	1.27	2.46
9	TCID	1.93	1.44	1.94
10	WIIM	0.96	0.96	0.62
Nilai Terendah		0.96	0.96	0.62
Nilai Tertinggi		13.66	14.51	16.13
Nilai Rata-rata		4.616	5.23	5.122

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah Penulis, 2018)



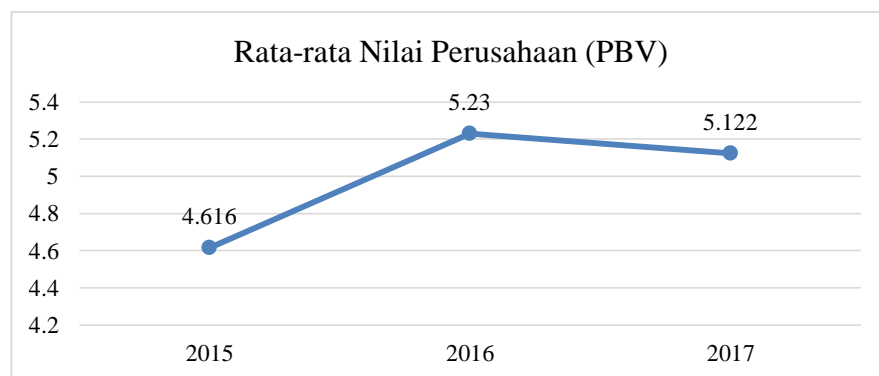
**Gambar 4.5 Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Industri
Barang Konsumsi Periode 2015-2017**

Sumber: Data Diolah Penulis, 2018

Berdasarkan data tabel 4.3 dan gambar 4.5 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai perusahaan (PBV) pada 10 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek periode 2015-2017 mengalami fluktuasi sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015 diperoleh angka minimum pada PT Wisnilak Inti Makmur Tbk. sebesar 0,96. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. sebesar 13,66..
2. Pada tahun 2016 diperoleh angka minimum pada PT Wisnilak Inti Makmur Tbk. sebesar 0,96. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. sebesar 14,51.
3. Pada tahun 2017 diperoleh angka minimum pada PT Wisnilak Inti Makmur Tbk. sebesar 0,62. Sedangkan angka maximum diperoleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. sebesar 16,13.

Untuk melihat perkembangan rata-rata nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.6. Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017

Sumber: Data Diolah Penulis, 2018

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui bahwa pada tahun 2015-2017 rata-rata nilai perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dapat diketahui pada tahun 2015 rata-rata nilai perusahaan sebesar 4,616, tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi sebesar 5,23 dan pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 5,122. Fluktuasi yang terjadi bisa disebabkan oleh faktor:

5. Kebijakan Deviden merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Apabila perusahaan dapat menentukan kebijakan deviden dengan tepat waktu yaitu dapat menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh untuk dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham maka hal tersebut akan berdampak kepada meningkatnya nilai perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham.
6. Profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dapat memaksimumkan nilai perusahaan. Semakin tinggi laba yang diterima perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan.
7. Resiko perusahaan semakin tinggi resiko perusahaan maka *return* yang diharapkan semakin tinggi, namun dengan resiko yang tinggi harga saham cenderung rendah sehingga dengan harga saham yang rendah mencerminkan nilai perusahaan yang rendah.

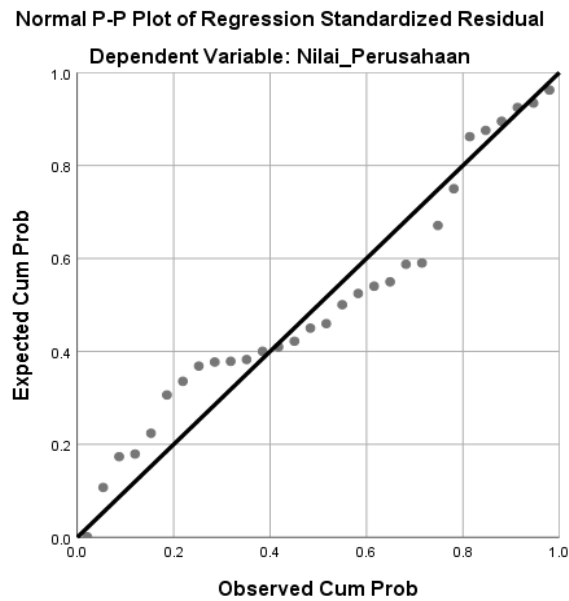
4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis perhitungan koefisien determinasi, uji t, dan analisis regresi linear berganda untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan pengujian keabsahan persamaan regresi berdasarkan uji asumsi klasik. Secara teoritis, model penelitian harus memenuhi asumsi normalitas dan tidak mengalami multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan software *SPSS 25 for windows*.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi berdistribusi secara normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak normal dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *normal probability plot* dan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.7 Grafik Normal Probability Plot

Sumber: Lampiran *Output SPSS*, data diolah

Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Dari gambar 4.7 dapat dilihat bahwa grafik tersebut menunjukkan titik-titik yang menyebar disekitar garis lurus diagonal dan mengikuti arah garis tersebut atau berada disekitar dan sepanjang garis, maka dapat disimpulkan bahwa data memenuhi uji normalitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.53526317
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.133
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.139 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Lampiran *Output SPSS*, data diolah

Dari hasil pengujian terlihat pada tabel 4.4 tersebut bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed) Kolmogrov Smirnov Test*) untuk kinerja keuangan, selisih kurs, dan nilai perusahaan dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $0,139 > 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukannya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Melihat nilai *tolerance*

Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas, dan jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas.

2. Melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

Jika nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas, dan jika nilai VIF > 10,00 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.512	.871		.587	.562		
	Kinerja_Keuangan	.372	.060	.771	6.175	.000	.982	1.019
	Selisih_Kurs	-4.530	.000	-.057	-.460	.649	.982	1.019

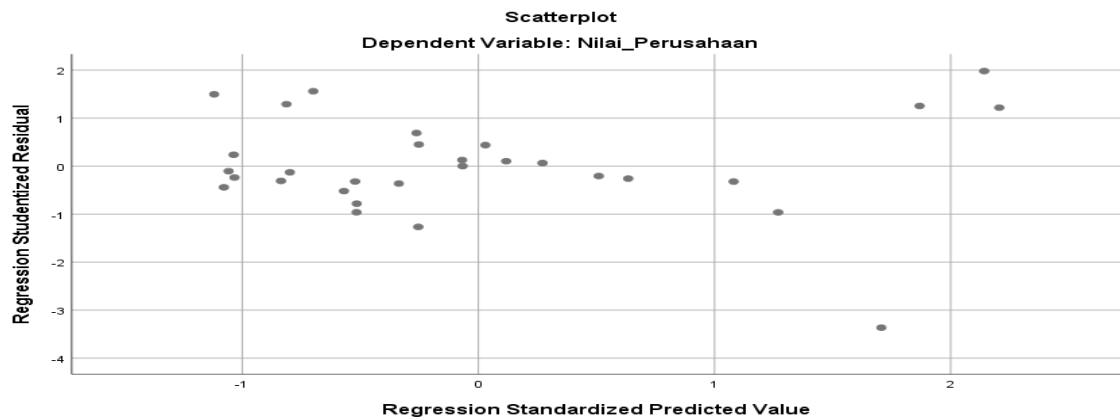
a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber: Lampiran Output SPSS, data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel kinerja keuangan dan selisih kurs adalah sebesar 0,982 artinya angka *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($0,982 > 0,10$). Sementara nilai VIF variabel kinerja keuangan dan selisih kurs adalah sebesar $1.019 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di antara variabel *independent* tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* model yaitu melalui diagram pencar antara nilai yang diprediksi (ZPRED) dan *studentized residual* (SRESID), dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran *Output SPSS*, data diolah

Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit, dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah di sekitar angka 0. Berdasarkan gambar tersebut titik-titik menyebar disekitar angka 0 secara acak dan tidak membentuk pola sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengambilan keputusan uji autokorelasi dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* sebagai berikut:

1. Jika $DU < D < 4 - DU$ artinya tidak terdapat autokorelasi
2. Jika $DW < dl$ artinya terjadi autokorelasi positif
3. Jika $DW > (4 - dl)$ artinya terjadi autokorelasi negatif
4. Jika $4 - du < DW < 4 - dl$, maka tidak ada keputusan.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.766 ^a	.586	.556	2.62748	1.792

a. Predictors: (Constant), Selisih_Kurs, Kinerja_Keuangan

b. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber: Lampiran *Output SPSS*, data diolah

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,792 dan nilai d pada tabel Durbin Watson dengan $\alpha = 5\%$; $n = 30$; $k = 2$ diperoleh nilai $d_L = 1,283$ dan $d_U = 1,566$, maka diperoleh nilai $4 - d_L = 2,717$ dan nilai $4 - d_U = 2,434$. Berdasarkan nilai tersebut maka diketahui bahwa nilai $DU < D < 4 - DU$ adalah $1.566 < 1.7292 < 2.434$ tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan keempat hasil pengujian asumsi klasik tersebut, diketahui bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik sehingga analisis regresi linier berganda dapat digunakan.

4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Melalui analisis regresi linear berganda ini dapat dilihat hubungan linear antara variabel-variabel *independent* dengan *dependent*. Hasil analisis regresi linear berganda pada program SPSS ditunjukkan melalui tabel *coefficients*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows versi 25* diperoleh koefisien regresi seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil *Coefficients* Regresi Linear Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.512	.871		.587	.562
	Kinerja_Keuangan	.372	.060	.771	6.175	.000
	Selisih_Kurs	-4.530	.000	-.057	-.460	.649

a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber: Lampiran *Output SPSS*, data diolah.

Berdasarkan pada tabel 4.7 tersebut, maka diperoleh persamaan linear sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0.512 + 0.372 X_1 - 4.530X_2 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0.512 yang artinya ketika kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs sama dengan nol, maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0.512.
2. Koefisien regresi Kinerja Keuangan sebesar 0,372 menunjukkan bahwa jika kinerja keuangan mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,372 dengan asumsi variabel lainnya konstan atau bernilai nol.
3. Koefisien regresi Pelaporan Selisih Kurs sebesar -4,530 menunjukkan bahwa jika pelaporan selisih kurs mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 4,530 dengan asumsi variabel lainnya konstan atau bernilai nol.

4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis Koefisien Korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bergantung secara bersama-sama dan mengukur seberapa besar variabel perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat (Sugiyono, 2017:229).

Analisis ini meneliti tentang pengaruh variabel kinerja keuangan, pelaporan selisih kurs dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2015-2017. Adapun untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh, peneliti mengacu pada pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Kekuatan Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:250)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 25, diperoleh hasil sebagai berikut:

Korelasi berganda digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara kinerja keuangan, pelaporan selisih kurs dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2015-2017 secara simultan. berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi berganda antara kinerja keuangan, pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan secara simultan.

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Korelasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.766 ^a	.586	.556	2.62748

a. Predictors: (Constant), Selisih_Kurs, Kinerja_Keuangan

b. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber: Lampiran Output SPSS, data diolah.

Pada tabel 4.9 tersebut dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara kinerja keuangan, pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 0,766. Data ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara kinerja keuangan, pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan, karena berada pada interval 0,60 - 0,799 (Sugiono, 2017:250).

4.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara simultan variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruh Kinerja Keuangan (X_1), dan Pelaporan Selisih Kurs (X_2) secara simultan dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.766 ^a	.586	.556	2.62748

a. Predictors: (Constant), Selisih_Kurs, Kinerja_Keuangan

b. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber: Lampiran Output SPSS, data diolah.

Nilai R pada intinya untuk mengukur seberapa besar hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R sebesar 0.766 (76,6%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kinerja Keuangan dan Pelaporan Selisih Kurs mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel Nilai perusahaan.

Nilai koefisien determinasi atau R-square yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,586 \times 100\% \\ &= 58,6\% \end{aligned}$$

Nilai koefisien determinasi atau R-square yang diperoleh sebesar 58,6%. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan (X_1), Pelaporan Selisih Kurs (X_2) secara simultan dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap Nilai perusahaan (Y) sebesar 58,6%. Sedangkan sisanya sebesar 41,4% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

4.2.5 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara signifikan terdapat hubungan dengan variabel tidak bebas dilakukan uji t-statistik dengan melakukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

$H_0 : \beta_1 = 0$: Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs terhadap Nilai Perusahaan

$H_0 : \beta_1 = 0$: Pelaporan Selisih Kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: Pelaporan Selisih Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan:

3. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh).

4. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh).

Selain itu dapat juga ditentukan dengan melihat tingkat signifikan dengan ketentuan sebagai berikut:

3. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).

4. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$, maka berdasarkan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan).

Berikut merupakan hasil uji parsial (uji t):

Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.512	.871		.587	.562
	Kinerja_Keuangan	.372	.060	.771	6.175	.000
	Selisih_Kurs	-4.530	.000	-.057	-.460	.649

a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber: Lampiran *Output* SPSS, data diolah.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11 dapat dilihat nilai t_{hitung} dari variabel kinerja keuangan adalah sebesar 6,175 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena t_{hitung} (6,175) lebih besar dari t_{tabel} (2,05183) atau $(6,175 > 2,05183)$ maka H_0 ditolak. Selain itu dapat dilihat pada tingkat signifikansi kinerja keuangan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai t_{hitung} dari variabel pelaporan selisih kurs adalah sebesar -0,460 dengan nilai signifikansi 0,649. Karena t_{hitung} (-0,460) lebih kecil dari t_{tabel} (2,05183) atau $(-0,460 < 2,05183)$ maka H_0 diterima. Selain itu dapat dilihat pada tingkat signifikansi pelaporan selisih kurs sebesar 0,649 lebih besar dari 0,05 ($0,649 > 0,05$) artinya H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaporan selisih kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.2.6 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh

terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui adanya pengaruh kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan digunakan hipotesis, sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$: Kinerja Keuangan dan Pelaporan Selisih Kurs secara simultan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_1 : \beta \neq 0$: Kinerja Keuangan dan Pelaporan Selisih Kurs secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Uji Hipotesis secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima (signifikan).
- b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak (tidak signifikan).

Berikut hasil pengujian pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen disajikan pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji-F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	264.270	2	132.135	19.140	.000 ^b
	Residual	186.399	27	6.904		
	Total	450.669	29			

a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Selisih_Kurs, Kinerja_Keuangan

Sumber: Lampiran Output SPSS, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs dengan uji secara simultan diperoleh bahwa F_{hitung} sebesar $19,140 > F_{tabel}$ 3,35 dan nilai dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017

Dari hasil perhitungan uji secara parsial nilai t_{hitung} sebesar 6,175 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 5% (0,05) maka hipotesis diterima, yang berarti kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Menurut Kasmir (2015:2012) *Return On Assets (ROA)* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas, rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Harmono (2016:110) dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kasualitas terhadap nilai perusahaan.

Hubungan kasualitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, hal tersebut akan menyebabkan harga saham meningkat, sehingga akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Harmono, 2016:110)

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Yuliana Tauke (2017) yang menyatakan bahwa Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan (ROA) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017

Dari hasil perhitungan uji secara parsial nilai t_{hitung} sebesar -0,460 dengan nilai signifikansi 0,649. Karena nilai signifikan lebih besar dari 5% (0,05) maka hipotesis ditolak, yang berarti pelaporan selisih kurs tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut PSAK No. 10 (Revisi 2018) selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari penjabaran sejumlah tertentu satu mata uang kedalam mata uang lain pada kurs yang berbeda. Selisih kurs laba ataupun rugi, dipandang bukanlah sesuatu yang mengembirakan atau mengancam terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang dan selisih kurs dipandang oleh investor sebagai konsekuensi atas strategi perusahaan dalam mengelola keuangannya dan mengatur

transaksi-transaksinya sekaligus menunjukkan pemahaman perusahaan terhadap kecenderungan kondisi ekonomi global (Dame, 2012).

Menurut Madura dan Fox (2011:108) faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar (kurs) yaitu:

1. Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relative pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.
2. Faktor Teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.
3. Sentimen Pasar disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu maka nilai tukar akan kembali normal.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dame (2012) yang menyatakan bahwa Pelaporan Selisih Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3.3 Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pelaporan Selisih Kurs Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017

Kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari hasil secara simultan tingkat pengaruh sebesar 58,6% dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 5% sedangkan sisanya yaitu sebesar 41,4% merupakan variabel lain yang tidak diteliti. maka hipotesis diterima yang artinya kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti kinerja keuangan (ROA) akan memberikan informasi berapa besar laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan maka akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan sehingga mencerminkan nilai perusahaan tinggi dan selisih kurs yang terjadi menunjukkan kondisi ekonomi yang terjadi saat ini sehingga selisih kurs akan mempengaruhi laba perusahaan yang diperoleh pada satu periode pada saat pelaporan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh Kinerja Keuangan dan Pelaporan Selisih Kurs Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017 maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan (ROA) mengalami penurunan yang karena faktor perputaran persediaan dan perputaran piutang, Pelaporan Selisih Kurs dan Nilai Perusahaan mengalami fluktuasi. Pelaporan Selisih Kurs mendapatkan keuntungan maupun kerugian yang disebabkan oleh adanya kenaikan atau penurunan nilai tukar (kurs) pada saat pelaporan sesuai dengan kurs yang berlaku. Sedangkan nilai perusahaan dapat disebabkan oleh profitabilitas, kebijakan deviden, kebijakan hutang dan resiko perusahaan.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahawa kinerja keuangan (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan memberikan indikasi positif terhadap nilai perusahaan. Pelaporan Selisih Kurs menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa selisih kurs yang terjadi bukan

suatu hal yang menggembirakan atau mengancam perusahaan dimasa yang akan datang, karena pada saat pelaporan menggunakan kurs yang berlaku saat tanggal pelaporan.

3. Secara simultan kinerja keuangan dan pelaporan selisih kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti kebijakan deviden resiko perusahaan dan kebijakan hutang.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan disarankan meningkatkan kinerja keuangan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan naik turunnya kinerja keuangan seperti meningkat penjualan agar laba yang dihasilkan dapat sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan laba, laba yang tinggi akan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan dan pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan, naik turunnya nilai tukar (kurs) harus diperhatikan faktor penyebab kenaikan dan penurunan nilai tukar (kurs) karena akan mempengaruhi terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan.
2. Bagi investor, sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan sebaiknya investor memperhatikan segala kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan dan memperhatikan faktor – faktor lain yang

berhubungan dengan nilai perusahaan seperti kebijakan deviden, kebijakan hutang, dan resiko perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya diharapkan dapat menambah variabel-variabel bebas yang lain di luar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, selain itu peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian dan juga menambah jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, R. E. Christense, T. E. Cotrell, D. M. Rais, K. I. Asthono, W. dan Wulandari, E. R. (2016), *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Perspektif Indonesia)*. Buku 2 Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Choi, F. D. S. dan Gary K. M. (2010), *International Accounting*. Buku 1 Edisi Keenam, Jakarta: Salemba Empat.
- Christiawan, Y. J dan Tarigan, J. (2007), Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 9 No.1, hlm.1-8.
- Dame, R. F. Sondakh, J. J. Mawikere, L. H. dan Kalalo, M. (2012), Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs, Laba Per Saham, Arus Kas, dan Pendapatan Terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45 di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Fakultas Ekonomi Unsrat*, Vol.3 No 2, hlm. 22-33.
- Mahendra, A. Dj. Artini, L. G. S.. dan Suarjaya, A.A. G. (2012), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan*, Vol.6 No. 2, hlm 130-138.
- Ekananda, M. (2014), *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, I. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-4, Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Delapan, Cetakan Ke-7, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi. M. M. dan Halim, A. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Halim, A. (2012), *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*. Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE
- Harahap, S. S. (2015), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Satu – Sepuluh, Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono. (2016), *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan: Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>, diunduh tanggal 06 Januari 2019.

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180313182545-17-7138/tips-investasi-saham-saat-rupiah-bergejolak>, diunduh tanggal 01 Maret 2019.

<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181102142506-92-343506/kinerja-emiten-barang-konsumsi-mengilap-di-kuartal-iii>, diunduh tanggal 01 Maret 2019.

<http://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4228603/ini-penyebab-dolar-as-kembali-mengamuk>, diunduh tanggal 27 September 2018.

<http://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/31/104300326/efek-perang-dagang-3-emiten-sensitif-terhadap-pelemahan-rupiah>, diunduh 01 tanggal Maret 2019.

<http://investasi.kontan.co.id/news/kalbe-farma-terapkan-efisiensi-hadapi-pelemahan-rupiah>, diunduh tanggal 01 Maret 2019.

<http://news.detik.com/kolom/d-3930737/fenomena-overshooting-rupiah>, diunduh tanggal 01 Maret 2019.

<http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>, diunduh tanggal 08 Oktober 2018.

<https://www.sahamok.com/emiten/sektor-barang-konsumsi-consumer-good-bei/>, diunduh tanggal 01 Desember 2018.

<http://www.sampoerna.com/sampoerna/id/about-us/overview>, diunduh tanggal 01 Desember 2018.

<http://www.indofoodcbp.com/history>, diunduh tanggal 01 Desember 2018.

<http://www.kimiafarma.co.id/profil-perusahaan/sejarah.html>, diunduh tanggal 01 Desember 2018.

<http://www.kino.co.id/company/>, diunduh tanggal 01 Desember 2018.

<http://www.kalbe.co.id/id/tentang-kami>, diunduh tanggal 01 Desember 2018.

<http://www.merckgroup.com/id-id/company/who-we-are/pt-merck-tbk/history-ptmi.html>, diunduh tanggal 01 Desember 2018.

<http://www.sekarlaut.com/about.php?aID=4>, diunduh tanggal 01 Desember 2018.

<http://www.mandom.co.id/id/mandom-history>, diunduh tanggal 01 Desember 2018.

- <http://www.sariroti.com/tentang-sari-roti/#sejarah>, diunduh tanggal 01 Desember 2018.
- <http://www.wismilak.com/id/tentang-kami>, diunduh tanggal 01 Desember 2018.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018), *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. No.01: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018), *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. No.10: Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018), *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. No.11: Penjabaran Laporan Keuangan dalam Mata Uang*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, A. dan Teddy, I. B. (2009), *Akuntansi Untuk Manajer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jamil, Y. (2009), Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs dan Indikator Keuangan Positif Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Jumingan. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-5, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2015), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madura, J. dan Fox, R. (2011), *International Financial Management*. Boston: Cengage Learning.
- Mulyadi. (2015), *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Noerirawan, R. dan Muid, A. (2012), Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, Vol.1 No. 2, hlm. 1-12.
- Munawir. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nopirin. (2011), *Pengantar Ilmu Ekonomi: Makro & Mikro*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Nuriwan. (2018), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi oleh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Good Corporate Governance (GCG). *Jurnal riset akuntansi dan Keuangan*, Vol.6 No.1, hlm. 11-24.

- Priyanto, D. (2013), *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Tauke, P. Y. Murni, S. dan Tulung, J. E. (2017), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Real Estate And Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *Jurnal EMBA*, Vol. 5 No.2, hlm 911-927.
- Salvatore, D. (2016), *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global*. Buku 1, Edisi Kelima, Jakarta: Salemba Empat.
- Sajaya, O. (2017), Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs, Perubahan Laba Per Saham, Perubahan Total Arus Kas, dan Perubahan Pendapatan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2015. *Skripsi*, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Sudana, I. M. (2015), *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Edisi Kedua, Jakarta: Erlangga
- Susilawati, R. A. E. (2011), Reaksi Pasar Modal Terhadap Pelaporan Selisih Kurs Perspektif Foreign Currency Forward Exchange-IFRS studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi* Fakultas Ekonomi-Universitas Kanjuruhan Malang, Vol 7 No 1, hlm. 40-58.
- Sartono, A. (2010), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE
- Sukirno, S. (2015), *Mikroekonomi & Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Welley, M. dan Untu, V. (2015), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Di Sektor Pertanian Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Jurnal EMBA* 972, Vol. 3 No.1, hlm 972-973.